

**BIMBINGAN BELAJAR
BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA
DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

TILA FEBRIANAWATI

NIM.201190277

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Febrianawati, Tila. 2023. *Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Peserta Didik Tunanetra

Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, material, fisik maupun spiritual. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwasanya di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan madrasah yang ingin mengembangkan menjadi sekolah inklusi yang membantu kesulitan belajar bagi anak berkebutuhan khusus (difabel). Madrasah tersebut tidak mengelompokkan peserta didik tunanetra dan peserta didik yang normal, sehingga pembelajaran dilakukan dalam satu ruangan. Beberapa peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran seperti peserta didik tunanetra kurang memahami terkait dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga guru memberikan bantuan agar dapat mengatasi masalah belajar khususnya bagi peserta didik tunanetra dalam menerapkan berbagai teknik atau cara.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan mendeskripsikan bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo; dan (2) mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data didapatkan dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik tunanetra kelas XI dan XII. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk melengkapi data yang akan diambil oleh peneliti. Teknik analisis data yaitu *Data Condensation* (Kondensasi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verifications* (Penarikan Kesimpulan).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bimbingan belajar bagi peserta didik yaitu menggunakan pendekatan bimbingan secara individu dan kelompok. Namun, guru hanya mengimplementasikan beberapa teknik dalam bimbingan belajar, seperti bimbingan secara individu menggunakan teknik *directive counseling*, sedangkan bimbingan secara kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok; dan (2) faktor penghambat bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra ialah kurangnya sarana dan prasarana, belum ada guru pembimbing khusus (GPK), dan kurangnya tingkat pemahaman mereka dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara;

Nama : Tila Febrianawati
NIM : 201190277
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : TEKNIK BIMBINGAN BELAJAR GURU BAGI
SISWA TUNANETRA DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

NIP. 199111012020122020

Tanggal, 13 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisudiyathoni, M.Pd.I

306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Tila Febrianawati
NIM : 201190277
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra
Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 07 Juni 2023

Ponorogo, 07 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.SI
2. Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
3. Penguji II : Risti Aulia Ulfah, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tila Febrianawati
NIM : 201190277
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : BIMBINGAN BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK
TUNANETRA DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2023

Penulis



Tila Febrianawati
NIM. 201190277

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tila Febrianawati
NIM : 201190277
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : TEKNIK BIMBINGAN BELAJAR GURU BAGI SISWA
TUNANETRA DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 April 2023

Yang Membuat Pernyataan


Tila Febrianawati

NIM. 201190277

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teori	19
1. Kajian Teori Bimbingan Belajar	19
a. Pengertian Bimbingan Belajar.....	19
b. Macam-macam Bimbingan Belajar	23
c. Tujuan Bimbingan Belajar.....	29
2. Kajian Teori Guru Dalam Bimbingan Belajar	32
a. Pengertian Guru Sebagai Pembimbing	32
b. Peran Guru Dalam Bimbingan Belajar	35
c. Faktor Penghambat Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra	36
3. Kajian Teori Peserta Didik Tunanetra	46
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	46
b. Pengertian Peserta Didik Tunanetra	49
c. Klasifikasi Peserta Didik Tunanetra	51

d. Karakteristik Peserta Didik Tunanetra	53
e. Alat Bantu Belajar Peserta Didik Tunanetra	56
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	59
C. Kerangka Pikir	73
BAB III : METODE PENELITIAN.....	76
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	76
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	79
C. Data dan Sumber Data	79
D. Prosedur Pengumpulan Data	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
F. Teknik Analisis data.....	88
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	91
H. Tahap Penelitian.....	94
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	97
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	97
1. Letak Geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	97
2. Sejarah Berdirinya	100
3. Visi, Misi, dan Tujuan	104
4. Profil Sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	108
5. Struktur Organisasi	110
6. Kondisi Guru dan Siswa	111
7. Sarana dan Prasarana	114
B. Deskripsi Data	117
1. Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	117
2. Faktor Penghambat Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ...	133
C. Pembahasan	144
1. Analisis Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	144
2. Analisis Faktor Penghambat Bagi Peserta Didik Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	153

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	165
A. Simpulan	165
B. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	169



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	111
Tabel 4.2 Kondisi Siswa MA Muhamamdiyah 1 Ponorogo	113
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dipahami secara sempit maupun luas, dalam arti sempit pendidikan berarti penuntun anak menuju kedewasaan. Pengertian pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pada diri anak didik agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang sesuai dengan kemampuannya, agar kelak dapat hidup bermasyarakat. Pendidikan juga merupakan jerih payah pendidik bekerja secara interaktif dengan peserta didik untuk membangun kepribadian yang lebih baik, meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan setiap orang yang terlibat dalam pendidikan, dan untuk meningkatkan pengetahuan mereka.¹ Pendidikan di sekolah saat ini dapat ditempuh oleh siapa saja dari berbagai kalangan atau golongan. Beberapa sekolah telah didirikan sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak baik formal maupun nonformal, serta anak-anak biasa dan anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah At-Tin ayat 4, yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam

bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S AT-Tin: 4)²

¹ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Sleman: Deepublish, 2019), 42-49.

² Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 901.

Sesuai dengan firman Allah SWT di atas, Allah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya. Setiap anak tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak yang sama sebagai manusia yang seutuhnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kondisi luar biasa dalam tumbuh dan kembangnya yang mengalami hambatan baik secara fisik, mental, maupun sosial. Secara umum jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, dan anak autis.³

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama layaknya anak-anak normal dalam aspek kehidupan. Demikian pula dalam aspek pendidikan, anak berkebutuhan khusus juga berhak bersekolah untuk mendapatkan pengajaran dan pembelajaran. Memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pengajaran dan pembelajaran. Maka dari itu, dapat membantu mereka mengembangkan kepribadian, karakter, kemandirian, dan kemampuan yang sama dengan anak-anak normal.

Amandemen UUD 1945 kembali menekankan arti penting pendidikan dalam membangun kualitas manusia Indonesia yang semakin jauh tertinggal dibandingkan negara lain. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Pasal tersebut menjelaskan bahwa dalam dimensi hak, setiap warga negara dapat menuntut negara apabila dia tidak memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk mengangkat harkat dan martabat kemanusiaannya sekaligus sebagai bekal untuk

³ Sulthon, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Cetakan 1 (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 1-3.

meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan Pasal 31 ayat (1) di atas maka anak berkebutuhan khusus berhak bersekolah di sekolah reguler layaknya anak-anak normal.⁴

Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang tujuan pendidikan inklusi disebutkan bahwa: memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan untuk dapat menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.⁵

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan alternatif bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik namun tetap dapat mengikuti materi yang diajarkan di sekolah umumnya. Di sekolah inklusi setiap anak disesuaikan dengan kebutuhan, khususnya mereka berupaya melayani dengan sebaik-baiknya dengan melakukan berbagai perubahan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran hingga sistem penilaian. Pendidikan inklusi dipahami sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama di sekolah umum terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi ialah tentang memberikan

⁴ Sheilla Chairunnisyah Sirait, 'Tanggung Jawab Pemerintah Untuk Memberikan Pendidikan Kepada Anak Terlantar Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak', *De Lega Lata*, 02 (2017), 163.

⁵ Permendiknas Nomer 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan & Memiliki Potensi Kecerdasan Atau Bakat Istimewa.

kesempatan yang sangat luas bagi semua anak yang mana agar semua anak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan juga sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.⁶

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang ingin mengembangkan menjadi sekolah inklusi yang membantu kesulitan belajar bagi anak berkebutuhan khusus (difabel), di mana peserta didik difabel di madrasah adalah tunanetra yang dibimbing dengan kurikulum sama dengan peserta didik yang normal. Menurut Putranto dalam Imam Rohani *dkk*, tunanetra merupakan anak yang mengalami gangguan pada penglihatan berupa kebutaan menyeluruh ataupun sebagian. Sehingga mereka hanya menggunakan indra mereka yang tersisa atau masih bisa berfungsi.⁷ Peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo berjumlah 7 yang terdiri dari 1 peserta didik tunanetra dari kelas XI dan 6 peserta didik tunanetra dari kelas XII. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo menawarkan program bagi peserta didik tunanetra yang akan mendapatkan bimbingan belajar terbaik dengan pembinaan yang sama. Peserta didik tunanetra juga akan memperoleh pengetahuan yang sama dengan peserta didik pada umumnya.

Bahwasanya bimbingan belajar salah satu dari bidang pelayanan bimbingan dan konseling yaitu pengembangan belajar yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan belajar serta untuk membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah

⁶ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2021), 15-17.

⁷ Imam Rohani *dkk*, *Pendidikan Agama Islam Untuk Di Fabel* (Malang: Gestalt Media, 2020), 91.

belajarnya.⁸ Peserta didik tunanetra mengikuti proses belajar seperti peserta didik pada umumnya. Hal ini, nantinya akan menjadi permasalahan yang di hadapi peserta didik tunanetra dalam proses pembelajaran. Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak mengklasifikasikan atau mengelompokkan peserta didik tunanetra dan peserta didik yang normal. Sehingga tanpa adanya pengelompokan tersebut, pada saat mengikuti proses pembelajaran mereka berada di dalam satu kelas dan tidak ada perbedaan dalam proses kegiatan pembelajaran yang mereka dapat.

Berdasarkan observasi atau pengamatan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2022, ditemukan bahwa beberapa peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran seperti peserta didik tunanetra kurang memahami terkait dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Peserta didik tunanetra juga ada yang memiliki rasa kurang percaya diri dalam berinteraksi atau bertanya dengan teman dan gurunya perihal materi pelajaran. Sehingga guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan bantuan agar dapat mengatasi masalah belajar khususnya bagi peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra menggunakan keterampilannya sendiri untuk mendapatkan penjelasan yang relevan dari guru. Mereka memanfaatkan alat indera pendengaran dan alat peraba untuk dapat menerima informasi.⁹

Proses membimbing belajar bagi peserta didik tunanetra sangatlah memerlukan berbagai cara dalam membimbing belajarnya. Tentunya hal tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik tunanetra dalam memahami

⁸ Yarmis Syukur *dkk*, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Malang: CV IRDH, 2019), 52-53.

⁹ Hasil Observasi Ditemukan Permasalahan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

materi yang telah disampaikan oleh guru agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa pendekatan bimbingan belajar yang nantinya dapat digunakan dalam proses membimbing belajar bagi peserta didik tunanetra.

Pendekatan bimbingan belajar yang digunakan haruslah disesuaikan dengan mata pelajaran yang kurang dipahami oleh peserta didik tunanetra. Guru juga memperhatikan peserta didik tunanetra dalam pemahaman materi pelajaran yang telah diberikan dapat dipahami ataukah belum. Apabila peserta didik tunanetra belum memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, maka mereka akan mendapatkan bantuan bimbingan belajar agar dapat memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan materi yang nantinya akan diajarkan dan pendekatan bimbingan belajar yang akan digunakan dalam mengajar. Penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik tunanetra hampir sama dengan peserta didik yang normal. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan proses belajarnya, seperti apabila peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam materi pelajaran yang dijelaskan dengan senang hati guru akan mengulangi kembali materi tersebut. Sehingga peserta didik tunanetra yang belum jelas dapat dengan mudah memahami bagaimana materi yang telah disampaikan atau diajarkan oleh guru.¹⁰

Pembelajaran di kelas akan mudah dipahami bagi peserta didik yang normal dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kekurangan terutama peserta didik tunanetra. Peserta didik yang memiliki kekurangan fisik seperti peserta didik tunanetra tentunya sangat membutuhkan perhatian yang khusus

¹⁰ Robit Azam Jaisyurohman *dkk*, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra', *Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1.185 (20221).

dari guru maupun dari lingkungan belajarnya. Seorang guru harus menyiapkan pendekatan bimbingan belajar yang tepat untuk mendidik peserta didik yang memiliki kekurangan fisik seperti peserta didik tunanetra. Selama proses pembelajaran di kelas guru tidak membedakan antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik yang normal, sehingga peserta didik tunanetra diajar sama seperti peserta didik yang normal.

Berdasarkan berbagai hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini lebih memfokuskan penelitian pada bimbingan belajar guru Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, AL-Qur'an Hadits, dan Fiqih bagi peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimanakah faktor penghambat bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi para pembaca. Dapat pula menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam membantu kegiatan bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra, khususnya bimbingan belajar baik di sekolah yang terdapat peserta didik tunanetra maupun di sekolah lain pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam menyikapi suatu masalah pendidikan yang dialami oleh peserta didik tunanetra, selain itu dengan penelitian ini menjadi bekal ketika penulis terjun langsung dalam dunia pendidikan.

- b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam mengelola dan menerapkan pengembangan program pendidikan untuk peserta didik tunanetra di lembaga.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Merupakan Pendahuluan berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan Kajian Pustaka: dalam bab ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu, kajian teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berfikir untuk menyelesaikan masalah bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra. Sehingga pembahasan pada bab ini adalah penjelasan tentang bimbingan belajar dan peserta didik tunanetra.

BAB III Merupakan Metodologi Penelitian: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahap penelitian.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan, dimana dalam bab ini mencakup gambaran latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Belajar

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “*Gudance*” dalam bahasa Inggris dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Bimbingan juga dianggap sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengembangan, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Sedangkan Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan berdasarkan atas kecenderungan, tanggapan, bawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seorang. Jadi layanan bimbingan belajar merupakan upaya untuk membantu siswa untuk mengatasi masalah belajarnya dan untuk bisa belajar dengan lebih efektif.¹

¹ Nur Afni dkk, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), 85.

Berikut ini definisi bimbingan belajar menurut para ahli, yaitu sebagai berikut: ²

- 1) Menurut Kartadinata dalam Ahmad Susanto, adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya dalam proses belajar sehingga individu dapat mencapai prestasi sesuai kemampuannya melalui proses perubahan belajar.
- 2) Menurut Muhibin dan Moore Thomas dalam Ahmad Susanto, program bimbingan belajar adalah rangkaian rencana kerja pembimbingan untuk mengembangkan diri peserta didik agar mampu meningkatkan motivasi dalam belajar dan menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga anak dapat menguasai mata pelajaran.
- 3) Menurut Winkel dalam Ahmad Susanto, bimbingan belajar merupakan bimbingan yang menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi permasalahan kesulitan mengenai belajar, dan cara mengatur waktu dalam belajar.
- 4) Menurut Sukardi dalam Ahmad Susanto, ditujukan untuk mengembangkan diri peserta didik agar mampu menemukan dan menciptakan cara yang cocok dalam belajar, baik penguasaan dalam materi maupun kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan keilmuan, teknologi, dan seni budaya.

² Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, Cetakan 1 (Jakarta: Devisi Kencana, 2018), 47-48.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa bimbingan belajar merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru dan diberikan kepada peserta didik yang berhubungan dengan kebutuhan belajar mereka. Salah satu bantuan yang diberikan adalah dengan memberikan layanan bimbingan belajar untuk dapat mengatasi masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Memberikan bimbingan belajar agar peserta didik diharapkan mampu mengikuti pelajaran dengan baik tanpa adanya hambatan-hambatan. Sehingga, mereka mampu berkembang dan mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Macam-macam Bimbingan Belajar

Secara garis besar di dalam bimbingan belajar menurut Gusman Lesman dapat dibagi menjadi 2 macam pendekatan, yaitu sebagai berikut:³

1) Bimbingan Secara Individual

Secara sederhana bimbingan individual ini dapat diartikan sebagai proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada seorang individu agar dapat menemukan dan memecahkan masalahnya. Bimbingan individu ini dilaksanakan apabila jumlah peserta didik yang dibimbing itu sedikit atau bersifat pribadi. Misalnya les privat, pelajaran tambahan, dan lain-lain. Bimbingan secara individu dibedakan menjadi beberapa teknik, yaitu:

³ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*, Cetakan 1 (Jakarta: Kencana, 2022), 17-18.

- a. *Directive Counseling*, yaitu dengan menerapkan prosedur atau teknik pelayanan konseling tertuju pada masalahnya, konselor yang membuka jalan pemecahan masalah.⁴
- b. *Non-directive Counseling*, yaitu dengan menerapkan prosedur bimbingan yang difokuskan pada anak. Pelayanan bimbingan bukan pelayanan yang mengambil inisiatif, tetapi klien sendiri yang mengambil prakarsa yang menentukan sendiri apakah ia membutuhkan pertolongan atau tidak.⁵
- c. *Eclective Counseling*, yaitu dengan menerapkan prosedur pelayanan tidak dipusatkan pada pembimbing atau klien, tetapi masalah yang dihadapi itulah yang harus ditangani secara luwes. Sehingga tenang apa yang digunakan setiap waktu dapat diubah kalau memang diperlukan.⁶

2) Bimbingan Seacara Kelompok

Bimbingan kelompok ini banyak digunakan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh beberapa peserta didik. Sehingga bimbingan kelompok ini dilaksanakan apabila peserta didik yang dibimbing itu jumlahnya banyak dengan tujuan membantu peserta didik yang menghadapi masalah belajarnya. Misalnya diskusi kelompok, belajar kelompok, karya wisata, dan lain-lain.

⁴ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

⁵ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

⁶ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

a. Teknik *Home Room Program*

Kegiatan bimbingan dilakukan oleh guru bersama peserta didik di dalam ruang kelas di luar jam pelajaran. Kegiatan *home room* dapat digunakan sebagai suatu cara dalam bimbingan belajar, melalui kegiatan ini pembimbing dan peserta didik dapat berdiskusi tentang berbagai aspek tentang belajar.⁷

b. Teknik *Field Trip*

Karya wisata peserta didik dapat mengenal dan mengamati secara langsung dari dekat objek situasi yang menarik perhatiannya, dan hubungannya dengan pelajaran di sekolah.⁸

c. Teknik Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang lebih kurang terdiri dari 4-5 orang. Peserta didik yang telah tergabung dalam kelompok-kelompok kecil itu mendiskusikan bersama sebagai permasalahan termasuk di dalamnya permasalahan belajar.⁹

d. Teknik Kegiatan Bersama

Kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik, karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik.¹⁰

⁷ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

⁸ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

⁹ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

¹⁰ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

e. Teknik Organisasi Peserta Didik.

Organisasi peserta didik dapat membantu dalam proses pembentukan anak, baik secara pribadi maupun secara sebagai anggota masyarakat.¹¹

f. Teknik Sosiodrama

Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang. Maka dari itu sosiadrama digunakan dalam pemecahan-pemecahan masalah.¹²

g. Teknik Papan Bimbingan

Papan bimbingan berfungsi untuk menempelkan banyak hal yang berhubungan dengan pengumuman penting, peristiwa hangat, berita keluarga, tugas atau bahan latihan, berita daerah, berita pembangunan, dan lain-lain.¹³

c. Tujuan Bimbingan Belajar

Menurut Tohirin dalam Heni Syafriana Nasution dan Abdillah, bahwa tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan peserta didik. Peserta didik yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya. Selain tujuan umum tersebut, secara khusus dapat diketahui bahwa bimbingan belajar bertujuan agar

¹¹ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

¹² Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

¹³ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, serta siswa dapat mandiri dalam belajar.

Mendukung pernyataan di atas menurut Saring Marsudi dalam Heni Syafriana Nasution dan Abdillah mengatakan bahwa kegiatan layanan bimbingan belajar bertujuan membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Melalui layanan bimbingan belajar maka peserta didik dapat secara terbuka memahami, menerima kelebihan dan kekurangannya, memahami kesulitan belajarnya, serta memahami faktor penyebab dan memahami pula bagaimana mengatasi kesulitannya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa tujuan dari bimbingan belajar adalah membantu peserta didik mencapai keberhasilan belajar, dan dapat mengembangkan semua potensi secara optimal. Memberikan motivasi untuk belajar sepanjang hayat melalui kebiasaan kegiatan belajar yang positif dan efektif. Bahwasanya yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang ada untuk mencapai tujuan dari perencanaan pendidikan dengan kesiapan mental agar peserta didik mampu mandiri dalam belajar. Agar terciptanya suasana belajar yang kondusif dan peserta didik memahami lingkungan pendidikan.

¹⁴ Henni Syafriana Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling : Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, Cetakan 1 (Medan: LPPPI, 2019), 119-120.

2. Guru Dalam Bimbingan Belajar

a. Pengertian Guru Sebagai Pembimbing

Secara etimologis guru merupakan seseorang yang mentransfer atau memberikan ilmu.¹⁵ Guru secara umum dapat diartikan sebagai orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab besar. Tanggung jawab besar tersebut ialah untuk membina, mengarahkan, mendidik, mengajar dan juga membimbing perkembangan yang dimiliki peserta didik.¹⁶ Hubungan guru dengan peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar terkadang tidak mengerti bahwa dia mempunyai masalah dan tidak tau bagaimana cara menyelesaikannya, baik didalam kelas serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.

Maka bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan belajar yaitu membantu peserta didik untuk mengatasi masalah belajarnya dan untuk bisa belajar dengan lebih efektif. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan diri dengan kebiasaan belajar yang baik. Kegiatan layanan bimbingan belajar dilakukan guru pembimbing dan wali kelas baik dalam kesulitan belajar yang jelas untuk dicapai agar dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam belajarnya.

Sehingga dalam hal ini, menurut Ratna Fitri Astuti *dkk*, bahwa guru pembimbing sangat berperan penting dalam membuat peserta didik untuk memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar.

¹⁵ Rohimah, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengalaman Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 7 Madiun Kecamatan Manguharjo', *Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun*, 2013.

¹⁶ L. Al Fiyah, 'Peran Guru Pai Dalam Pembinaan Karakter Religius Smk Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X Di Smk Pgri 2 Ponorogo)', *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*, 2019, 1-260.

Memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang sedang dialaminya. Guru juga harus mengajarkan agar peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.¹⁷

b. Peran Guru Dalam Bimbingan Belajar

Menurut Heru Sriyono, bahwasannya peran guru dalam layanan bimbingan belajar, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Sebagai perancang pengajaran

Seorang guru haruslah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dalam merencanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

2) Sebagai pengelola pengajaran

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar yang baik dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar.

3) Sebagai pembimbing belajar

Seorang guru dituntut memiliki kecakapan mengajar dan membimbing yang bersifat individual maupun tradisional serta mampu mengadakan pendekatan-pendekatan belajar yang bersifat pribadi kepada para siswa.

¹⁷ Ratna Fitri Astuti dkk, *Profesi Kependidikan*, Cetakan 1 (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), 105-106.

¹⁸ Heru Sriyono, *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Tunanetra*, Cetakan 3 (Depok: Rajawali Pres, 2017), 32-33.

c. Faktor Penghambat Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra

Setiap peserta didik pasti mengalami hambatan didalam belajarnya dapat dilihat dari hasil-hasil yang ditugaskan oleh guru mereka. Banyak faktor-faktor yang menjadi hambatan didalam belajar. Dalam Kamus Bahasa Inggris hambatan yaitu "*obstacle*" merupakan sesuatu yang menghalangi atau menghambat kemajuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kendala yaitu penghalang, faktor yang membatasi atau mencegah pencapaian sasaran. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia.¹⁹

Menurut M. Ischak dalam Adi Suprayitno, mengatakan bahwa banyak yang menjadi penyebab pada problem dalam belajar, diantaranya adalah jasmani, rohani, dan social. Masalah jasmani yaitu masalah-masalah yang menyebabkan kelemahan sebagai potensi jasmani, dapat berupa kelelahan atau gangguan fisik yang lain. Begitu yang dialami oleh peserta didik tunanetra dalam menjalankan pendidikan formal bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Terdapat beberapa faktor penghambat yang pada umumnya dialami oleh siswa tunanetra yang mengikuti program pendidikan inklusi.²⁰ Hambatan tersebut di antaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana, belum ada guru pembimbing khusus (GPK), dan kurangnya tingkat pemahaman mereka dalam menguasai materi pelajaran

¹⁹ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikologi Orang Tua, Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014),81.

²⁰ Adi Suprayitno, *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 265.

yang telah diajarkan oleh guru mata pelajaran.²¹ Berikut ini penjelasan faktor penghambat bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra, yaitu sebagai berikut:

1) Kurangnya Sarana dan Prasarana

Menurut Suharsimi dalam buku Ine Rahayu Purnamaningsih sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan peserta didik untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Sehingga pengelolaan sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam menunjang tujuan pendidikan. Apabila sarana dan prasarana tidak dikelola dengan baik, penurunan mutu dari sarana dan prasarana tersebut dapat terjadi dengan cepat.²² Pengelolaan sarana prasarana bertujuan sebagai pengadaan alat atau media dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, efektif dan efisien.

2) Belum Ada Guru Pendamping Khusus (GPK)

Menurut Siti Urbayatun *dkk*, bahwasanya guru pendamping atau pembimbing khusus (GPK) adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif,

²¹ Indah Puspitasari *dkk*, *Budaya Dan Ketangkasan Belajar* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 66.

²² Ine Rahayu Purnamaningsih, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 3.

mampu menghadirkan para pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.²³

Kehadiran seorang guru pembimbing atau pendamping khusus atau (GPK) yang merupakan lulusan Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang diharapkan mampu dan siap menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dan tidak hanya di Sekolah Luar Biasa. Apabila sekolah kurang mampu menghadirkan tenaga pendidik sebagai guru pendamping khusus tersebut maka akan menghambat pendampingan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Menurut Septy Nurfadhillah, bahwa guru pendamping khusus (GPK) mempunyai tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus, mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang dijabarkan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang meliputi:²⁴

- a) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik.

²³ Siti Urbayatun dkk, *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 94-95.

²⁴ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), 24.

- c) Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran berasama-sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran atau guru bidang studi.
 - d) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.
 - e) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
 - f) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.
- 3) Kurangnya Tingkat Pemahaman Dalam Materi Pembelajaran

Menurut Purwanto dalam Syarifah, bahwasanya tingkat pemahaman peserta didik dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan yang mengharapakan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Setiap peserta didik tidak dapat dinyatakan memiliki kemampuan yang sama, sebab pemahaman memiliki kategori pemahaman yang berbeda-beda yang sesuai dengan pemahaman konsep peserta didik itu sendiri. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui.²⁵

²⁵ Syarifah, *Model Problem Based Learning Dan Pembentukan Kelompok Sosial*, Cetakan 1 (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 15-16.

Sedangkan menurut Saringatun Mudrikah materi pembelajaran merupakan hal yang sangat mutlak bagi guru dalam pembelajaran. Bahwa materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan ataupun ketercapaian siswa di dalam belajar. Sebelum guru mengajar di kelas, mereka harus terlebih dahulu mempersiapkan bahan atau materi pembelajaran. Guru yang kompeten, inspiratif, menarik, dan profesional juga harus mampu mengelola program pembelajaran.²⁶ Ketidakmampuan mengelola program pembelajaran dapat menghambat lancarnya kegiatan belajar mengajar. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan, dan penyediaan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa tingkat pemahaman dalam materi pelajaran sangatlah penting bagi peserta didik, setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Sehingga dapat diartikan bahwasannya tingkat pemahaman materi pelajaran merupakan kemampuan siswa dalam memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Sehingga nantinya peserta didik dapat mengalami pemahaman pada materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajarnya.

²⁶ Saringatun Mudrikah *dkk*, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah : Teori Dan Implementasi* (Sukoharjo, 2021), 81.

3. Peserta Didik Tunanetra

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) asal kata "*abnormal*" ialah ketidaksesuaian akan keadaan yang kelainan atau tidak normal. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki kelainan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang seusianya. Hal ini terjadi pada proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, mental, kognitif, sosial dan emosional. Menurut Jenny dalam Imam Yuwono dan Mirnawati, menyatakan bahwa ABK ditujukan pada individu yang memiliki ketidakmampuan belajar yang membuatnya kesulitan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ilahi dalam Imam Yuwono dan Mirnawati, secara umum rentangan ABK terbagi menjadi dua kategori di antaranya individu yang memiliki kekhususan permanen dan temporer.²⁷

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersifat temporer ialah anak yang memiliki hambatan dalam belajar dan perkembangan yang disebabkan adanya faktor eksternal. Contohnya, anak yang mengalami trauma akibat kekerasan fisik akan menjadi salah satu faktor terhambatnya perkembangan emosi dan juga mempengaruhi dalam menjalani kehidupannya sendiri. Apabila peristiwa tersebut berlanjut dan tidak dapat ditangani dengan baik, maka anak akan justru masuk kedalam kondisi ABK yang bersifat permanen. Sedangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersifat permanen ialah anak yang memiliki hambatan dalam

²⁷ Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah* (Sleman: CV Budi Utama, 2021), 1-2.

belajar dan perkembangan yang disebabkan faktor internal dan menjadi akibat langsung dari ketunaannya. Contohnya, anak dengan gangguan penglihatan, anak dengan gangguan pendengaran, anak dengan gangguan perkembangan kognitif, anak dengan gangguan fisik, dan anak dengan gangguan emosi serta tingkah laku.

b. Pengertian Peserta Didik Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna dan netra. Menurut bahasa tuna berarti luka, rusak, kurang atau tidak memiliki. Sementara itu netra berarti mata atau penglihatan. Jadi, tunanetra sendiri yang berarti rusak penglihatan. Sedangkan menurut Hallahan dan Kauffman dalam Asep Supena, tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau memiliki kekurangan pada mata atau penglihatan yang lebih baik. Setelah dilakukan koreksi misalnya kacamata atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar dan memiliki sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa anak tunanetra merupakan anak yang mengalami kehilangan penglihatan, sehingga memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Dampak yang nyata dari ketunanetraan tersebut adalah keterbatasan atau kehilangan alat orientasi yang utama, bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf. Anak tunanetra melakukan orientasi dengan menggunakan indra lainnya, seperti pendengaran, perabaan atau perasaan, dan penciuman. Namun, untuk

²⁸ Asep Supena *dkk*, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (Yogyakarta: Budi Utama, 2022),

dapat melakukan orientasi dengan baik, diperlukan suatu proses melalui latihan.²⁹

c. Klasifikasi Peserta Didik Tunanetra

Klasifikasi siswa tunanetra secara garis besar menurut Nunung Nuryati, pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.³⁰

a) Buta Total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf *braille*. Ciri-ciri buta total di antaranya secara fisik mata terlihat juling sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

b) Kurang Penglihatan (*Low vision*)

Low vision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat

²⁹ Utomo & Nadya Muniroh, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*, Cetakan 1 (Banjarbaru: PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019), 14.

³⁰ Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNISA Press, 2022), 62-63.

objek. Ciri-ciri *low vision* di antaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

d. Karakteristik Peserta Didik Tunanetra

Karakteristik siswa tunanetra menurut Iwan Kurniawan, dapat dijelaskan sebagai berikut:³¹

a) Segi Fisik

Secara fisik siswa tunanetra akan memiliki kelainan pada organ penglihatan, yang tentunya dapat dibedakan pada siswa normal pada umumnya.

b) Akademik

Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademisnya, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Kesulitan mereka dalam kegiatan membaca dan menulis biasanya sedikit mendapat pertolongan dengan mempergunakan berbagai alternatif media atau alat membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

³¹ Iwan Kurniawan, 'Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi', Pendidikan Islam, 04 (2015), 1050-1052.

c) Sosial

Perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya. Siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik mempergunakan gerakan tubuh, penyampaian komunikasi yang tepat, intonasi suara.

d) Perilaku

Ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya, yaitu rasa curiga terhadap orang lain tidak berfungsinya indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi, perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang mereka peroleh melalui auditori atau pendengaran. Perilaku siswa tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip atau menunjukkan perilaku yang tidak semestinya misalnya sering menekan matanya, dan menggoyangkan kepala atau berputar-putar.

e. Alat Bantu Belajar Peserta Didik Tunanetra

Anak yang memiliki keterbatasan penglihatan sangatlah sulit untuk dapat melakukan proses belajarnya. Pada pembelajaran peran penting ialah indera penglihatan yang berfungsi untuk melihat dan menangkap objek agar mudah dipahami oleh otak. Maka dari itu, bagi siswa tunanetra disediakan berbagai alat bantu dalam proses

pembelajaran. Para guru dapat memberikan alat bantu tersebut untuk bisa mengikuti kegiatan belajarnya di sekolah. Ada berbagai alat bantu belajar khusus untuk siswa tunanetra, yaitu sebagai berikut:³²

a) Komputer Berbicara

Computer berbicara didesain secara khusus bagi penyandang tunanetra. Komputer ini memiliki aplikasi *screen reader* atau disebut juga JAWS yang berfungsi mempermudah mengakses informasi dari internet serta mengetik. Cara kerja alat ini yaitu menerangkan berbagai hal yang ditampilkan di layar monitor dengan mengubahnya menjadi suara, mulai dari menu program yang tersedia hingga informasi letak kursor berada.

b) Huruf *Braille*

Tulisan *braille* menggunakan huruf-huruf sederhana dan praktis. Tulisan ini tampak menonjol atau seperti timbul di atas kertas. Cara membaca tulisan *braille* ialah meraba secara perlahan-lahan.

c) *Digital Accessible System (DAISY) Player*

DAISY Player digunakan untuk mempermudah penyandang tunanetra untuk memperoleh informasi dari buku tertentu yang telah diubah menjadi bentuk suara. Kecepatan dan volume suara dapat diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan.

d) Buku Bicara (*Digital Talking Book*)

Digital talking books adalah perangkat yang tidak hanya memungkinkan pembaca menikmati buku dalam bentuk audio, tetapi

³² Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 105.

juga melewati beberapa teks untuk menemukan topik atau kata tertentu. Buku-buku dioperasikan dengan menggunakan pemutar buku digital berbicara melalui serangkaian tombol kontrol yang memungkinkan pembaca untuk bermanuver melalui teks di dalamnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya proses dan hasil pelaksanaan penelitian diperkuat dengan adanya kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat orisinalitas penelitian ini. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Miftakhul Makhfiroh tahun 2017, dalam skripsinya yang berjudul “*Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari 2 Kota Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sekolah dasar negeri sumpalsari 2 kota Malang. Adapun hasil penelitian ini mencakup: *Pertama*, kondisi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus yang mana guru harus mengetahui keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus terjadi di dua kelas yaitu yang pertama di kelas reguler dengan guru kelas, RPP, strategi pembelajaran, metode dan materi pembelajaran yang sama dengan siswa normal lainnya. *Kedua*

di kelas inklusi bersama guru pendamping khusus secara individu di sesuaikan dengan kemampuan setiap anak dengan penyederhanaan materi. *Ketiga*, evaluasi layanan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus yang mana bahwa evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak reguler.³³

Persamaan penelitian dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Kurnia Miftakhul Makhfiroh adalah sama-sama membahas tentang bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun **perbedaannya** adalah pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Kurnia Miftakhul Makhfiroh tersebut memfokuskan pada layanan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus yang lokasi penelitiannya di Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 2 Kota Malang. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra yang lokasi penelitiannya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kedua Penelitian yang dilakukan Lina Ria Tri Setyorini dan Panggih Wahyu Nugroho tahun 2019, dalam jurnalnya *advice* yang berjudul “*Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 1 Nguter*”. Penelitian ini bertujuan untuk

³³ Kurnia Miftakhul Makhfiroh, "Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari 2 Kota Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap interaksi sosial siswa kelas SMA Negeri 1 Nguter. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata interaksi sosial siswa sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi (*pre-test*) sebesar 78,9 termasuk dalam kategori rendah, sedangkan nilai rata-rata interaksi sosial siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik diskusi (*post-test*) sebesar 103,1 termasuk dalam kategori tinggi, artinya nilai rata-rata interaksi sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 24,2. Peneliti lanjutan hendaknya memperhatikan peran penggunaan teknik lain dalam bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial, misalnya bermain peran, psikodrama, dan lainnya.³⁴

Persamaan penelitian dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Lina Ria Tri Setyorini dan Panggih Wahyu Nugroho adalah sama-sama membahas tentang memberikan layanan bimbingan kepada siswa. Adapun **perbedaannya** adalah pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Lina Ria Tri Setyorini dan Panggih Wahyu Nugroho memfokuskankan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap interaksi sosial siswa yang lokasinya berada di SMA Negeri 1 Nguter. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada teknik bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra yang lokasinya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo. Metode penelitian

³⁴ Lina Ria Tri Setyorini dan Panggih Wahyu Nugroho, 'Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 1 Nguter', *Advice*, 1 (2019).

yang digunakan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Lina Ria Tri Setyorini dan Panggih Wahyu Nugroho berbeda. Bahwasanya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan saudari Lina Ria Tri Setyorini dan Panggih Wahyu Nugroho yaitu metode penelitian eksperimen.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Salsabila tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul "*Teknik Bimbingan Belajar Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta*". Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk teknik bimbingan belajar bagi siswa tunanetra di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk teknik bimbingan belajar Bagi siswa tunanetra di sekolah inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta menggunakan teknik ceramah, penugasan, tanya jawab, simulasi, diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata dibimbing oleh guru mata pelajaran atau wali kelas. Selain itu kegiatan bimbingan belajar siswa tunanetra juga di dampingi oleh guru pendamping khusus yang bertugas sebagai penterjemah huruf braille dan sebagai perantara dari siswa kepada guru mata pelajaran atau wali kelas ketika mengalami kesulitan.³⁵

³⁵ Anisa Salsabila, "Teknik Bimbingan Belajar Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Persamaan penelitian dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Anisa Salsabila adalah sama-sama membahas tentang teknik bimbingan belajar bagi siswa tunanetra. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun **perbedaannya** adalah pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Anisa Salsabila dan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada lokasi penelitiannya. Saudari Anisa Salsabila penelitiannya berada di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta, sedangkan peneliti lokasi penelitiannya berada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Irma Dewi Ramadani tahun 2017, dalam jurnal pendidikan guru sekolah dasar, dalam jurnalnya yang berjudul "*Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Low Vision Kelas V SD Muhammadiyah Bogor*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak *low vision* di kelas V SD Muhammadiyah Bogor, Gunung Kidul. Adapun hasil penelitian pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak *low vision* di kelas V SD Muhammadiyah Bogor, bahwa program pendidikan individual untuk siswa tunanetra *low vision* tidak disusun oleh guru kelas maupun guru pembimbing khusus, siswa tunanetra *low vision* memperoleh pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya tanpa adanya perbedaan dan perlakuan khusus yang memperhatikan kemampuan, keterbatasan, dan kebutuhannya, serta

guru kelas sudah sering menerapkan beberapa prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra *low vision* saat pembelajaran.³⁶

Persamaan penelitian dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Irna Dewi Ramadani adalah sama-sama membahas tentang proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun **perbedaannya** adalah pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Irna Dewi Ramadani memfokuskan layanan pendidikan untuk siswa tunanetra *low vision* yang lokasinya di SD Muhammadiyah Bogor. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra yang lokasi penelitiannya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Seraceddin Levent Zorluoglu, Tugce Ergazi, and Seyma Eser tahun 2019, dalam International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), dalam jurnalnya yang berjudul “*Learning Probability Of 4th Grade Science Curriculum Learning Outcomes Among Visually Impaired Students*” (Probabilitas Belajar Pembelajaran Kurikulum IPA Kelas 4 Siswa Tunanetra). Adapun hasil penelitian tersebut bahwa siswa tunanetra dengan siswa lainnya ada perbedaan, seperti penyusunan kurikulum dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut sehingga

³⁶ Irma Dewi Ramadani, ‘Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Low Vision Kelas V SD Muhammadiyah Bogor’, *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (2017).

pembelajaran menjadi lebih efektif dan produktif. Begitu juga dengan lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.³⁷

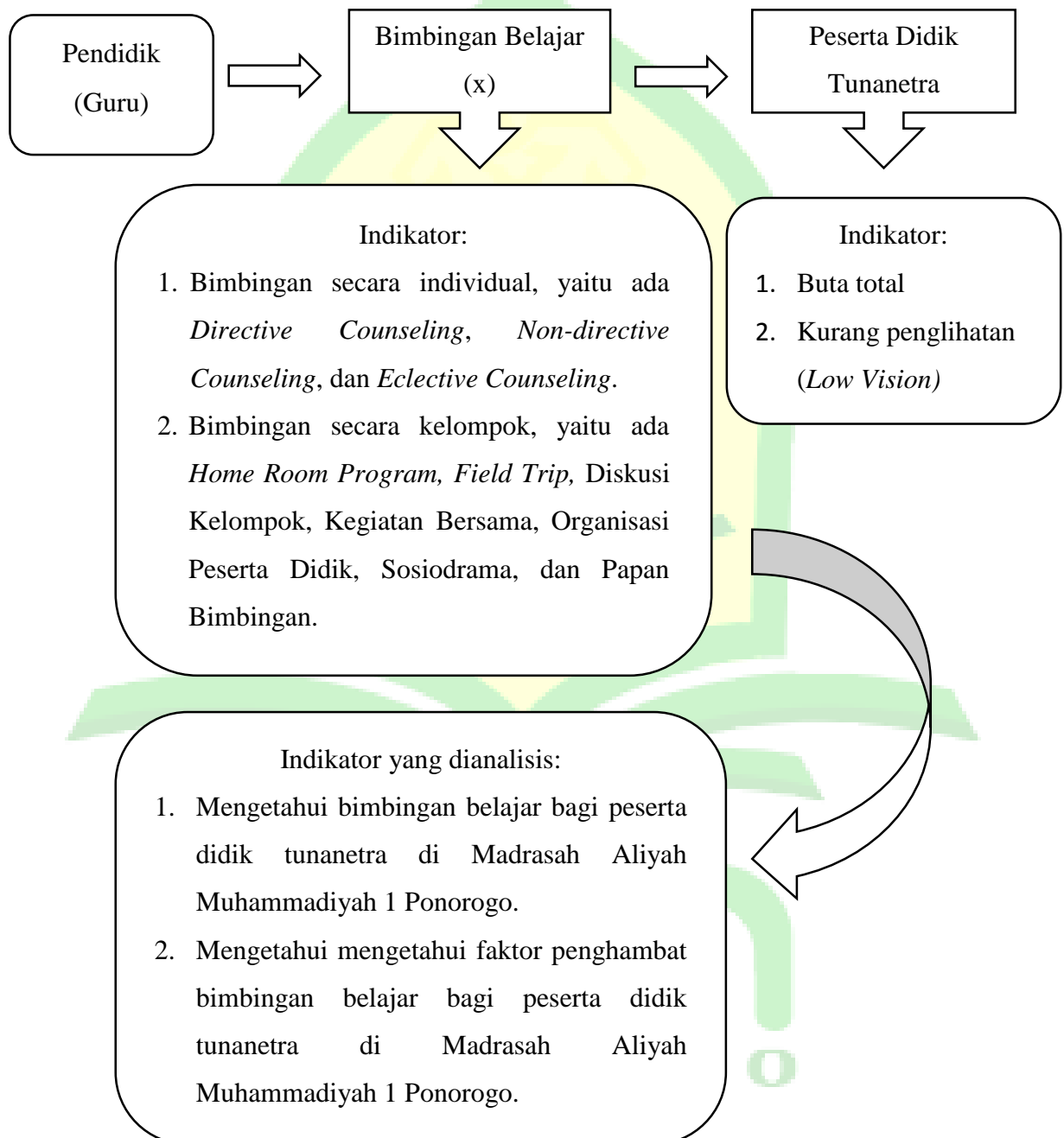
Persamaan penelitian dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Seraceddin Levent Zorluoglu, Tugce Ergazi, and Seyma Eser, sama-sama membahas tentang proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun **perbedaannya** adalah pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Seraceddin Levent Zorluoglu, Tugce Ergazi, and Seyma Eser memfokuskan pada hasil belajar pembelajaran kurikulum IPA kelas 4 siswa tunanetra yang lokasi penelitiannya di Turki. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra yang lokasi penelitiannya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka berfikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Bahwasanya bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra ini sangatlah penting karena bimbingan belajar ini dapat membantu peserta didik terutama peserta didik tunanetra untuk menyelesaikan masalah belajarnya. Pembelajaran

³⁷ Seraceddin Levent Zorluoglu, and Tugce Ergazi Seyma Eser, 'Learning Probability Of 4th Grade Science Curriculum Learning Outcomes Among Visually Impaired Students', *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 8 (2019).

untuk peserta didik tunanetra juga merupakan suatu upaya dalam memberikan perangsang, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada anak tunanetra yang tujuannya untuk menunjang keberhasilannya dalam belajar. Lebih jelasnya akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Eko Murdiyanto, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasanya penelitian kualitatif ialah fokus penelitian yang diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh. Bahwasannya bisa dengan cara

¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), 19.

deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual.³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui seberapa besar dalam mengimplementasikan bimbingan belajar untuk peserta didik tunanetra.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret tahun 2023. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber

² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 16.

³ Ahmad Fauzy dkk, *Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2022), 24.

atau disebut sebagai data utama. Data primer didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan informan yang bersangkutan, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik tunanetra kelas XI dan XII yang berada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, arsip, dan catatan lain. Data tersebut peneliti peroleh langsung dari pihak yang bersangkutan yaitu guru, dan staff tata usaha. Seperti profil madrasah, sejarah madrasah, visi, dan misi dan tujuan madrasah dan lainnya.⁴

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data antara lain:⁵

1. Tahap persiapan, pada tahap ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan lembaga madrasah yang dapat digunakan sebagai tempat melakukan penelitian, meminta perizinan kepada kepala madrasah di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, menentukan jadwal penelitian untuk observasi dan wawancara kepada kepala madrasah, guru, dan siswa tunanetra kelas XI dan XII dengan adanya kesepakatan, menyusun kisi-kisi pedoman wawancara
2. Tahapan pelaksanaan, dalam tahap ini yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu pengambilan data dengan cara observasi dan wawancara kepada kepala

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 63.

⁵ Trisna Rukhmana *dkk*, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Batam: CV Rey Media Grafika, 2022), 193.

madrasah, guru, dan siswa tunanetra kelas XI dan XII sesuai dengan kesepakatan. Mempersiapkan instrumen yang diperlukan yaitu pedoman wawancara dan observasi mengenai teknik bimbingan belajar guru bagi siswa tunanetra.

3. Tahapan analisis data, pada tahap ini peneliti melanjutkan untuk melakukan tahap analisis data. Analisis data dapat dilakukan melalui perolehan data dari tahap pelaksanaan dengan menggunakan analisis deskriptif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian yang saling berkaitan bertujuan mengumpulkan suatu informasi agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul.⁶ Langkah utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, dikarenakan tujuan utama dari penelitian agar mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar yang sudah ditetapkan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Menurut Cartwright dalam Eko Murdiyanto, observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Berdasarkan pemahaman

⁶ Aprinus Salam *dkk*, *Sastra Rempah* (Bandung: PT Kanisius, 2021), 62.

tersebut maka inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur.⁷

Dalam hal ini tempat yang akan diobservasi adalah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo. Disini peneliti akan mengobservasi dengan turun langsung kelapangan mengamati beberapa hal yaitu meninjau secara langsung lokasi penelitian, mengamati bimbingan belajar guru mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, Fiqih, dan Al-Qur'an Hadits dalam kegiatan proses pembelajaran peserta didik tunanetra, mengamati faktor penghambat bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra, dan mengamati alat bantu guru dalam proses kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong dalam Umar Sidiq & Miftachul Choiri, wawancara adalah percakapan. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengemukakan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Sehingga dapat disimpulkan, bahwasanya wawancara merupakan proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atas dasar ketersediaan, pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini

⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*.

tidak bisa ditemukan saat observasi.⁸ Proses wawancara yaitu melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, Fikih, dan Al-Qur'an Hadits, dan 7 peserta didik tunanetra yang berada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Menurut Satori & Komariah dalam Albi Anggito & Johan Setiawan, menyatakan bahwa definisi dari dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Suatu dokumen yang mudah diakses mampu digunakan untuk meninjau penelitian yang terdahulu. Penelitian itu mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehingga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengarahkan setiap tulisan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, dan lain sebagainya.⁹ Dokumen sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan-catatan serta foto-foto kejadian yang berhubungan dengan penelitian bimbingan belajar guru mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, Fikih, dan Al-Qur'an Hadits bagi peserta didik tunanetra. Sehingga akan mendapatkan data-data yang valid, peneliti juga mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang berupa profil sekolah yakni yang di dalamnya mencakup, sejarah

⁸ Umar Sidiq & Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Cetakan 1 (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 59-60.

⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 145.

berdirinya madrasah, visi misi madrasah, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan serta dokumen foto yang berkaitan dengan dokumen yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam Abdul Majid, di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.¹¹

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi lainnya. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan yang nantinya transkrip

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV Syakir Media Press, 2021), 159.

¹¹ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Aksara Timur, 2017), 56-57.

wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang disimpulkan. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab-akibat yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang peroleh peneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan suatu data pada penelitian ini untuk mengetahui kevalidan dan rekam jejak pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan serta untuk melatih kepercayaan diri yang tinggi terhadap peneliti. Sehingga jika ada seseorang ada yang meragukan data yang di ambil oleh peneliti itu dapat dikonfirmasi dengan mudah, mengecek keabsahan pada penelitian ini sangat bermanfaat serta bernilai tinggi. Hasil penelitian ini juga nantinya akan bermanfaat bagi orang lain sebagai bahan belajar.

Berikut merupakan cara untuk memperoleh suatu keabsahan data dari hasil penelitian:¹²

1. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan dilakukan untuk memahami gejala yang muncul pada proses penelitian dilokasi penelitian dengan pengamatan yang cermat dan berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk melakukan pengamatan pada guru terkait dengan bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Proses triangulasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber yaitu digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama dan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda agar mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi merupakan kegiatan untuk menunjukkan adanya beberapa sumber pendukung yang dimana nantinya dapat membantu peneliti dalam membuktikan data yang terdapat dilapangan. Menyimpan berbagai informasi yang didapat dari lapangan seperti menggunakan alat perekam atau foto.

¹² Hengki Wijaya Helaludin, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

4. Mengadakan membercheck

Mengadakan membercheck ini dilakukan dengan pengecekan data yang didapatkan peneliti kepada pemberi data tujuan dari membercheck yakni untuk mengetahui seberapa jauh data yang didapatkan sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Peneliti memberikan konfirmasi kepada narasumber setelah data yang terkumpul dengan melihat pada hasil temuan yang sudah disimpulkan oleh peneliti.

H. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bambang Sudaryana & Ricky Agusiady, terdapat tiga tahapan antara lain:¹³

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

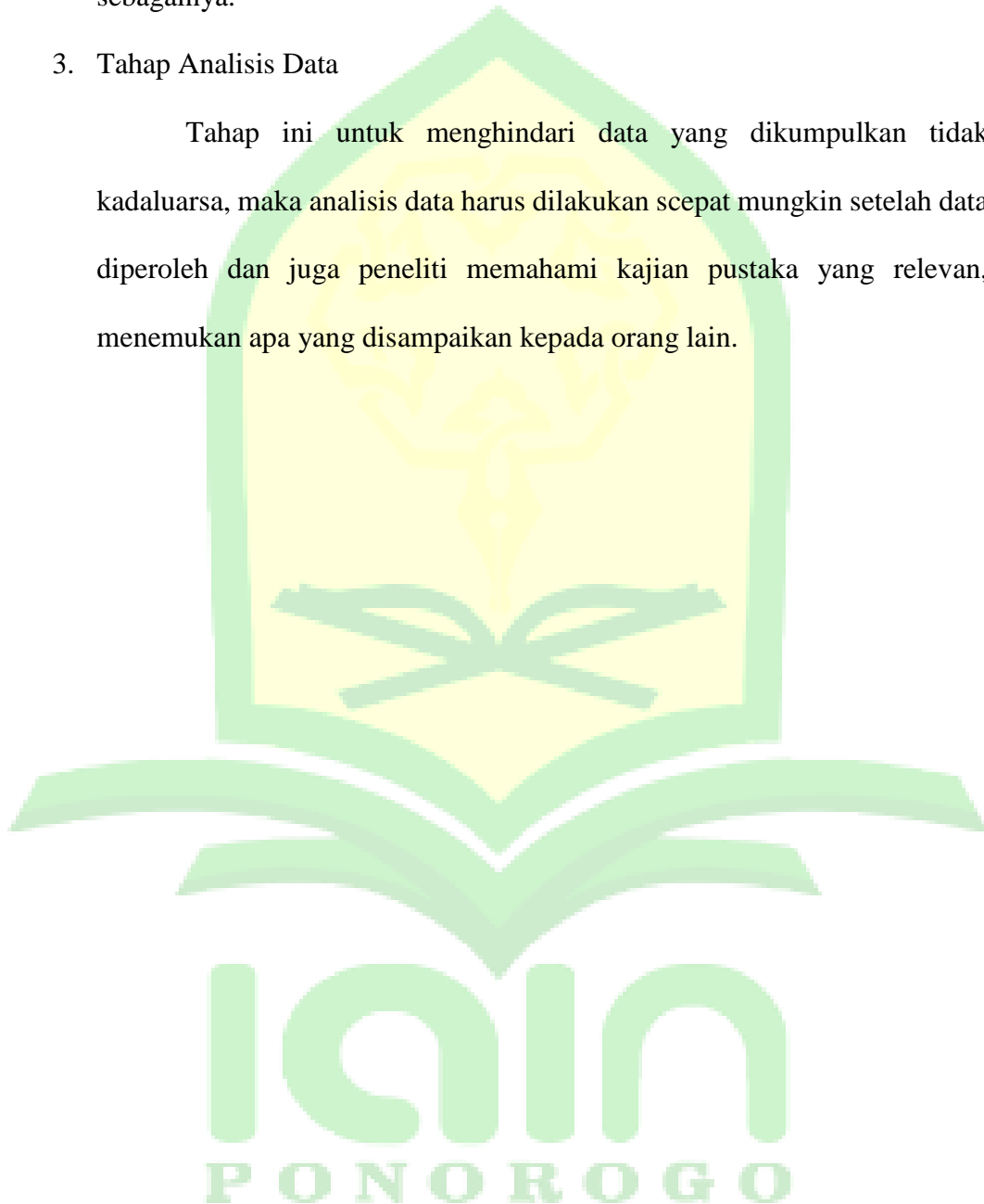
Tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya. Penampilan fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat istiadat setempat agar dapat berperilaku demikian sebaiknya harus

¹³ Bambang Sudaryana & Ricky Agusiady, *Penelitian Kualitatif* (Sleman: CV Budi Utama, 2022), 158.

memahami betul budaya setempat. Pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*) dengan menggunakan alat bantu seperti *tope recorder*, foto, *slide*, dan sebagainya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa, maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti memahami kajian pustaka yang relevan, menemukan apa yang disampaikan kepada orang lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang

1. Letak Geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Berdasarkan letak geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat mendukung untuk didirikan madrasah karena terletak di pemukiman warga dan memiliki lokasi yang strategis. Selain itu adanya berbagai faktor yang mendukung diantaranya belum adanya lembaga pendidikan yang sejenis, dan juga lokasi Madrasah berdekatan dengan kampus STKIP, Stadion Batoro Katong dan Kwarcab. Sehingga prospek kedepan memberikan optimisme kepada yayasan yang mendirikan MA favorit dalam rangka memberikan wadah kepada orang tua yang ingin memilih lembaga pendidikan yang berkualitas.

a. Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terletak di Jl. Stadion Timur No. 20A Kertosari Babadan Ponorogo. Adapun jenis bangunan penting yang mengelilingi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
- 2) Sebelah Timur : STKIP Ponorogo
- 3) Sebelah Selatan : Kwarcab
- 4) Sebelah Barat : Stadion Batorokatong

b. Kondisi lingkungan sekolah

Pada umumnya kondisi lingkungan sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah memadai, baik dari bangunan sekolah, kebersihan lingkungan, maupun keadaan ruang kelas. MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki berbagai fasilitas diantaranya ruang kelas yang berjumlah 5 ruang, lab komputer, lapangan olahraga, ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, dan kantin.

Ruang kelas yang diamati adalah kelas X yang mewakili keadaan ruang kelas secara umum di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kelas X, XI maupun XII memiliki fasilitas lengkap serta tingkat kenyamanan dan kebersihan yang memadai. Ruang kelasnya sangat representatif dengan menampilkan dekorasi ruangan yang rapi dan dilengkapi dengan satu kipas angin. Fasilitas pembelajaran yang tersedia di kelas diantaranya adalah sebagai berikut: *white board* atau papan tulis dan LCD Proyektor yang hanya berada di kelas kelas X. Media penunjang kelas yang lain seperti data administrasi kelas, kalender, jam dinding, buku absensi, jurnal kelas, meja guru, stop kontak, *shound* dan poster-poster berisi motivasi yang berfungsi sebagai alat kelengkapan di luar proses belajar mengajar.¹

2. Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah institusi pendidikan yang cukup tua, yang berdiri sejak tahun 1940. Tahun 1940 dirintis dan di pelopori oleh para pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. Mendirikan sebuah Madrasah dengan nama “Madrasah Wustha Muhammadiyah” dengan visi

¹ Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/02/2023.

dan misi Madrasah yang utama membentuk Kader Persyarikatan (Mubaligh/Mubalighot). Setelah Madrasah berumur 3 tahun berubah nama menjadi “Madrasah Wustha Mu’alimin Muhammadiyah”.

Tahun 1950 berubah nama menjadi “Perguruan Islam Menengah (PIM). Tahun 1954, dengan adanya peraturan pemerintah nama PIM berubah menjadi “Pendidikan Guru Agama” (PGA). Masa belajar selama 6 tahun. Tahun 1973, dengan peraturan Pemerintah maka PGA berubah menjadi “Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo”. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 berada di dalam Komplek Perguruan Muhammadiyah Timur Bunderan Ponorogo, didalamnya terdiri dari SD, SLTP, MTS, SMU dan MA Muhammadiyah.

Lahan tanah wakaf bapak Djoko bin Hardjo Prawiro seluas 1190 m². Keberadaan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di satu komplek dengan SD, SMP, SMA, MTS dan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, berhubung SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memasuki program RSBI memerlukan tanah yang luas, dengan kebijakan PDM selaku yayasan yang menaunginya maka ada relokasi bangunan yang awalnya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jl Batoro Katong No. 6 C Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo di Komplek 1 relokasi ke Komplek 2 dilakukan pada tanggal 14 Robiul Awwal 1432 H dan bertepatan dengan tanggal 09 Maret 2011 M yakni di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.

Prakarsa pendirian pendidikan formal yang bercorak Islam di tingkat SMA yaitu MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dari semangat dakwah seluruh warga Muhammadiyah Ponorogo. Semangat amar ma'ruf nahi munkar. MA Muh. 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban dan solusi degradasi moral serta pembentuk karakter islami kader ummat.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 sejak awal berdirinya sesuai dengan izin Pendirian Madrasah dari Kantor wilayah Departemen Agama RI, No. Ww.06.04/PP.00.6/3647/1992 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 31.2.35.02.16.267. Status DIAKUI berdasarkan keputusan Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan nomor E.IV/29/1994 tanggal 24 Maret 1994. Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia nomor: E.IV/PP.03.2/KEP/13/2000 tanggal 09 Februari 2000 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 memiliki Status DIAKUI. Sesuai sertifikat Nomor Identitas Madrasah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor: 421 /1228/405.47/ 2003 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 tercatat dengan Nomor Identitas Madrasah (NIS) 31 00 20, dan terakhir sesuai dengan jenjang akreditasi yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Madrasah Provinsi Jawa Timur Nomor: B/Kw.13.4/MA/342/2005 sebagai Madrasah TERAKREDITASI dengan peringkat B (Baik).

P O N O R O G O

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Visi

“Terbentuknya pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi bangsa dan negara,serta peduli dan ramah terhadap lingkungan“.

Indikator Visi:

1) Pelajar Muslim

Berkarakter pola hidup Islam, sesuai dengan Al-qur,an dan Sunnah Rasul.

2) Berakhlak Mulia

Memiliki perilaku yang santun dan ta'dzim serta menjunjung tinggi nilai kebenaran,menjauhi sikap dan perilaku buruk,baik menurut norma agama maupun social masyarakat.

3) Cakap

Cerdas dan terampil serta memiliki bekal untuk kehidupan.

4) Percaya pada Diri Sendiri

Memiliki keberanian dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam bermasyarakat.

5) Berguna bagi Bangsa dan Negara

Siap dan mampu menjadi kader Bangsa dan Negara.

6) Peduli dan Ramah terhadap Lingkungan

Berperilaku santun terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta, peduli dan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi

- 1) Menanamkan peserta didik tentang syariat-syariat Islam dan hukum-hukum Islam
- 2) Membiasakan peserta didik dalam semangat disiplin, tanggung jawab dan jujur
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu yang amaliyah
- 4) Membiasakan peserta didik beramal yang ilmiah
- 5) Menanamkan peserta didik nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan
- 6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan dan kerusakan lingkungan
- 7) Menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 8) Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan

c. Tujuan Lembaga

Tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah merumuskan beberapa, antara lain yaitu :

- 1) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan islam warga madrasah
- 2) Meningkatkan prestasi belajar 0,25 dari tahun sebelumnya
- 3) Meningkatkan dan mendayagunakan sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 4) Meningkatkan dalam pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi pada semua mata pelajaran

- 5) Meningkatkan dalam penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada dimasyarakat sekitar
- 6) Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 7) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan

4. Profil sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Nama Madrasah	:	MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO
No. Statistik	:	131235020029
NPSN	:	20584493
NIS	:	310020
Akreditasi Madrasah	:	B
Alamat Lengkap Madrasah	:	
Jl. / Desa	:	Stadion Timur 20 A Kertosari
Kecamatan	:	Babadan
Kabupaten/Kota	:	Ponorogo
Provinsi	:	Jawa Timur
No. Telp.	:	0352 484558
Kode Pos	:	63491
No. NPWP Persyarikatan	:	01.478.787.3-647.002
No. NPWP Madrasah	:	01.478.787.3-647.014
Nama Kepala Madrasah	:	Nur Kholis Widodo, S.Pd
No.Telp./HP	:	085608892085
Nama Yayasan	:	MUHAMMADIYAH
Alamat Yayasan	:	Jl. Jawa No.38 Mangkujayan Ponorogo
No.Telp Yayasan	:	0352 481680
No. Akte Pendirian Yayasan	:	1381/II-012/JTM-78/1978

Kepemilikan Tanah	: Yayasan
a. Status Tanah	: Yayasan
b. Luas Tanah	: 3470 m ²
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Bangunan	: 400 m ²

5. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan adanya struktur organisasi tersebut dapat memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu lembaga. Struktur organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo hampir sama dengan struktur organisasi yang terdapat pada sekolah umum lainnya. Adapun struktur organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2021/2022 sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : Nur Kholis Widodo, S.Pd
- b. Komite Sekolah : Drs. H. Aries Sudarliyyusuf
- c. Kepala Tata Usaha : Uyab Prihatmoko, S.Pd
- d. Waka Kurikulum : Nur Imtihan, S.Pd
- e. Waka Kesiswaaan : Yusafat A, S.Pd. I
- f. Waka Sanpras : Siti Nur Hidayati, S.Pd
- g. Koordinator BP : Siti Nur Hidayati, S.Pd
- h. Wali Kelas X IPS : Linda Tri Astuti, S.si
- i. Wali Kelas XI IPA : Ike Rahmayawati, S.Ag
- j. Wali Kelas XI IPS : Yusnia Ayuningtyas
- k. Wali Kelas XII IPA : Heni Kurniawati, S.Pd
- l. Wali Kelas XII IPS : Istirokah Harum R, S.Pd

6. Kondisi Guru dan Siswa

a. Kondisi Guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Tabel 4.1
Kondisi Guru MA Muhamamdiyah 1 Ponorogo

NO.	KETERANGAN	JUMLAH
<i>Pendidikan</i>		
1.	Guru PNS yang diperbantukan Tetap	3
2.	Guru tetap Yayasan	17
3.	Guru Honorer	1
4.	Guru tidak tetap	1
<i>Tenaga Kependidikan</i>		
1.	KA TU	1
2.	Staff TU	1

Lembaga pendidikan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai guru yang mayoritas berkompeten pada bidangnya masing-masing, jumlah guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berjumlah 24 yang mana mempunyai jenjang pendidikan S1 dan S2. Tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai kualitas dalam bidang pendidikan yang diperoleh di Perguruan Tinggi, guru-guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo mampu membimbing peserta didik dengan baik sesuai aturan yang berlaku di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

IAIN
PONOROGO

b. Kondisi Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Tabel 4.2
Kondisi Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

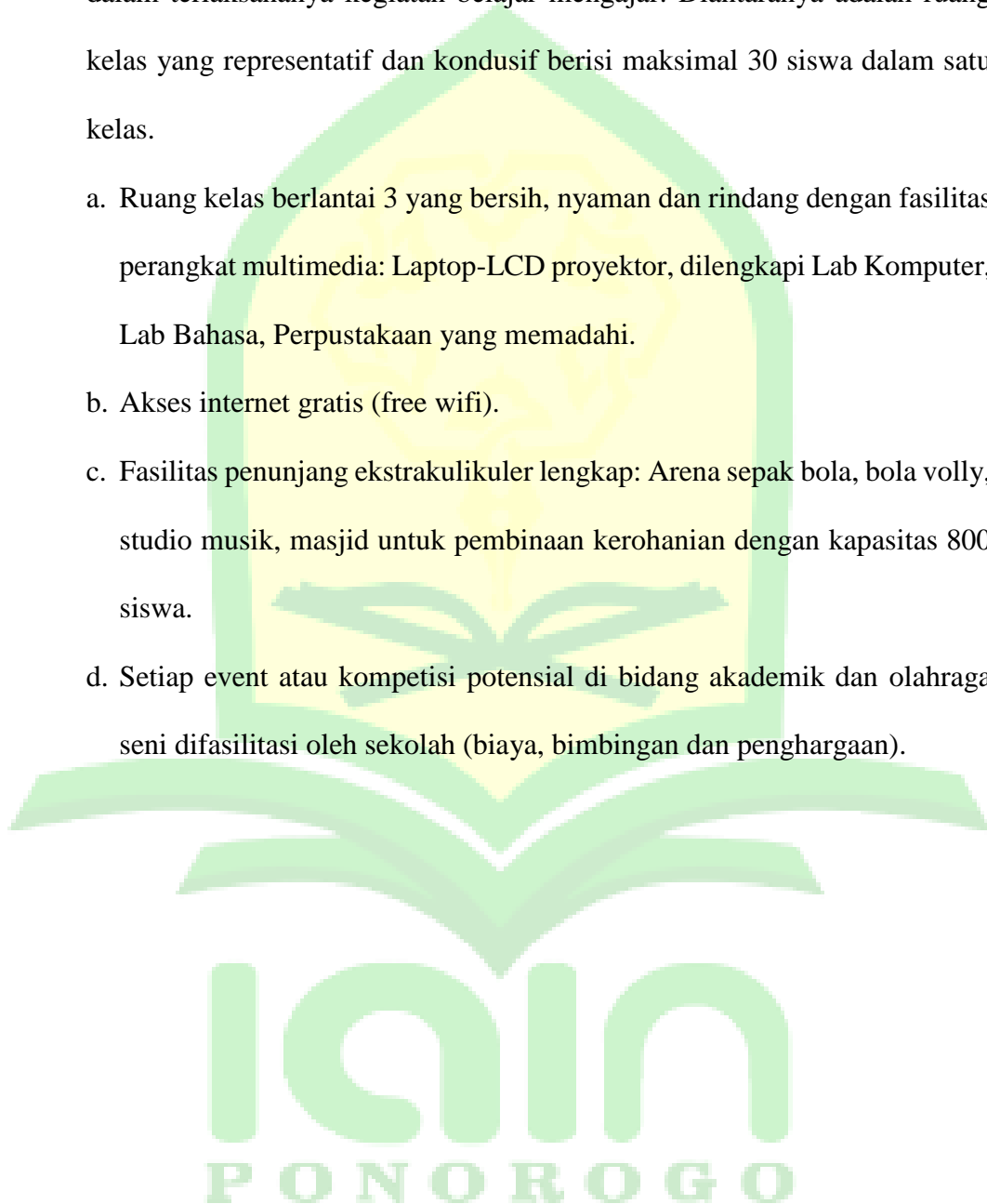
Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2012 /2013	36	2	31	2	35	2	102	6
2013 /2014	22	1	35	2	29	2	86	5
2014 /2015	30	2	22	2	35	2	87	6
2015 /2016	46	2	28	2	22	2	96	6
2016 /2017	33	2	46	2	28	2	107	6
2017 /2018	25	2	34	2	47	2	106	6
2018 /2019	28	2	25	2	34	2	87	6
2019 /2020	30	2	27	2	27	2	84	6
2020 /2021	26	2	31	2	28	2	85	6
2021 /2022	12	1	26	2	31	2	69	5

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 69 siswa dibagi menjadi 5 kelas X, XI, XII dengan jurusan IPA dan IPS. Madrasah memiliki 7 siswa tunanetra dengan rincian, 1 siswa dikelas XI IPS dan 6 siswa dikelas XII IPS. Sedangkan jumlah siswa sesuai dengan perincian menurut jenjang pendidikan yang seperti tertera pada tabel di atas.

7. Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan membantu setiap kebutuhan siswa dan guru dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah ruang kelas yang representatif dan kondusif berisi maksimal 30 siswa dalam satu kelas.

- a. Ruang kelas berlantai 3 yang bersih, nyaman dan rindang dengan fasilitas perangkat multimedia: Laptop-LCD proyektor, dilengkapi Lab Komputer, Lab Bahasa, Perpustakaan yang memadai.
- b. Akses internet gratis (free wifi).
- c. Fasilitas penunjang ekstrakurikuler lengkap: Arena sepak bola, bola volly, studio musik, masjid untuk pembinaan kerohanian dengan kapasitas 800 siswa.
- d. Setiap event atau kompetisi potensial di bidang akademik dan olahraga seni difasilitasi oleh sekolah (biaya, bimbingan dan penghargaan).



Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruangan	Jumlah Ruang Kondisi	Jumlah Ruang Kondisi	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruan Kelas	6	6				
2.	Perpustakaan	1	1				
3.	Lab. IPA						
4.	Lab. Biologi						
5.	Lab. Fisika						
6.	Lab. Kimia						
7.	Lab. Komputer	1		1		1	
8.	Lab. Bahasa						
9.	R. Pimpinan	1	1				
10.	R. Guru	1	1				
11.	R. Tata Usaha	1	1				
12.	R. Konseling	1		1			
13.	Tempat Beribadah	1	1				
14.	R. UKS	1	1			1	
15.	WC	6	6				
16.	Gudang	1	1				1
17.	R. Sirkulasi						
18.	Tempat Olahraga	1		1		1	
19.	R. Organisasi Kesiswaan	1		1			
20.	Kantin	1	1			1	
21.	R. Jahit dan Bordir	1		1		1	
22.	Aula	1	1				

B. Deskripsi Data

1. Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik penyandang tunanetra sejak tahun 2002 hingga sekarang, dari tahun ke tahun peserta didik tunanetra yang berada di sekolah tersebut bertambah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Kholis Widodo, S.Pd selaku kepala madrasah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwa beliau mengatakan;

Latar belakangnya adalah sejak tahun 2002 sekolah ini sudah ada peserta didik tunanetranya, bahkan yang dari Sidoarjo, Lamongan, Kediri, dan masih banyak yang jauh-jauh. Dulu memang banyak yang bertanya apakah bisa di titipkan peserta didik tunanetra untuk dapat bersekolah disini, sehingga sejak saat itu sampai sekarang tahun ke tahun kami menerima peserta didik tunanetra untuk bersekolah disini, karena orang tua juga melihat sekolahnya itu kondusif dan anak-anak disini itu peduli kemudian juga dekat dengan asramanya. Jenis peserta didik tunanetranya untuk tahun ini ada yang buta total 5 peserta didik dan ada juga yang *low vision* 2 peserta didik, perbedaannya yaitu buta total (tidak dapat melihat sama sekali), sedangkan *low vision* (kurang lihat atau masih mempunyai sisa penglihatan yang masih berfungsi).²

Nur Kholis Widodo, S.Pd juga menjelaskan bagaimana bimbingan belajar guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Al-Qur'an hadits bagi peserta didik tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo;

Sementara peserta didik yang normal dengan peserta didik tunanetra itu kita jadikan satu dalam satu kelas tidak ada perbedaan jadi di kelas besar, ada hal-hal tertentu misal pada saat ujian anak tunanetra ditempatkan di tempat kelas kecil atau kelas tersendiri yang hanya khusus tunanetra, walaupun guru pendamping khusus memang belum ada sehingga guru disini mengajar peserta didik tunanetra sesuai dengan pengalaman mereka mengajar. Pada proses pembelajaran atau membimbing dalam belajarnya itu guru menggunakan pendekatan

² Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/28-2/2023.

bimbingan belajar individu dan juga kelompok seperti diskusi yang kebanyakan itu, atau itu tergantung dari masing-masing guru dalam menerapkannya karena sangat mudah diterapkan apalagi khususnya di kelas tersebut terdapat peserta didik tunanetranya, mungkin untuk penugasan ada perbedaan yang setiap guru terapkan.³

Pendekatan yang dilakukan guru dalam membantu peserta didik tunanetra mengalami permasalahan belajar yaitu sering kali mengimplementasikan dengan pendekatan bimbingan secara individu dan kelompok. Sehingga, guru mata pelajaran masing-masing juga berperan sebagai guru pendamping khusus dalam bimbingan belajar yang tujuannya untuk membantu peserta didik tunanetra dalam menghadapi atau memecahkan permasalahan belajarnya. Seperti yang dikatakan Nur Kholis Widodo, S.Pd, beliau mengatakan;

Pendekatan yang dilakukan guru dalam membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan belajar itu guru mengembangkan suasana belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan menggunakan pendekatan bimbingan belajar tersebut. Jadi, bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung itu nanti setelahnya ada bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra dengan guru mata pelajarannya masing-masing, sehingga guru mata pelajaran juga berperan untuk membantu mereka dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah belajarnya.⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah, bahwa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai latar belakang menerima dan membantu peserta didik tunanetra untuk dapat bersekolah, orang tua juga melihat sekolah sangat kondusif dan anak-anak ada rasa kepedulian kemudian juga dekat dengan asrama. Jenis peserta didik tunanetranya tahun ini ada yang buta total 5 peserta didik dan ada juga yang *low vision* (kurang lihat) ada 2 peserta didik. Pada saat proses pembelajaran

³ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/28-2/2023.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/28-2/2023.

peserta didik normal dengan peserta didik tunanetra itu jadi satu dalam satu kelas dan tidak ada perbedaan atau pengelompokan bisa dikatakan di kelas besar, ada hal-hal tertentu misalkan pada saat ujian peserta didik tunanetra di tempatkan di kelas tersendiri. Di madrasah tersebut belum ada guru pendamping khusus bagi peserta didik tunanetra yang dapat mengatasi permasalahan belajar mereka. Sehingga untuk saat ini guru mata pelajaran masing-masing itu juga sebagai guru pendamping khusus yang membantu peserta didik tunanetra dalam menghadapi masalah belajarnya.

Hasil wawancara peneliti dengan Ike Rahmayawati Amaradja, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak dan SKI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, beliau mengatakan;

Saya menggunakan pendekatan secara individu dan kelompok seperti diskusi kelompok kalau untuk individu biasanya menggunakan teknik *directive counseling*. Apabila menggunakan yang lain itu nanti akan menghambat belajar mereka dikarenakan mereka peserta didik tunanetra dan tidak dapat melihat. Di sisi lain agar tidak bosan saya juga memakai alat bantu laptop apabila untuk menonton video terkait materi, namun untuk peserta didik tunanetra ya hanya bisa mendengarkan saja. Memang di sekolah belum ada guru pendamping khusus, namun dari bapak kepala madrasah kami juga diminta untuk dapat membantu mereka dalam menghadapi permasalahan belajarnya.⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Yushafat A, S.Pd.I selaku guru Al-Qur'an Hadits di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo beliau mengatakan;

Guru mata pelajaran di sekolah itu juga diharapkan dapat membantu dalam bimbingan belajar apalagi khususnya untuk peserta didik tunanetra, sehingga kami sebagai guru juga berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan belajar mereka, di karenakan untuk saat ini sekolah memang belum ada guru pendamping khusus yang dapat memberikan bantuan peserta didik tunanetra misalkan untuk penterjemah huruf *braille* dan lain sebagainya yang itu berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik tunanetra.⁶

⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/14-2/2023.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/15-2/2023.

Menurut Yushafat A, S.Pd.I bahwa peserta didik tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dianggap inklusi, artinya tidak ada perbedaan dalam hal belajar dari segi materi, tugas, ujian, dan yang lain sebagainya, untuk pembelajaran juga di samakan, Yushafat A, S.Pd.I juga mengungkapkan bahwa;

Tidak ada perbedaan dalam pembelajaran peserta didik tunanetra bisa mengejar peserta didik yang normal walaupun keterbatasannya dalam penglihatan. Pada saat mengimplemetasikan bimbingan belajar saya melihat situasi kelas dan kondisi peserta didik tunanetra, sehingga apabila peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam pembelajaran saya menerapkan diskusi kelompok atau *directive counseling*. Misalkan setelah saya menerangkan atau memberi tugas siswa normal, biasanya saya baru fokus mendampingi peserta didik tunanetra apabila mereka membutuhkan bantuan kesulitan terkait dengan materi yang saya ajarkan atau yang belum dipahami, jadi pendampingan khusus itu dari guru mata pelajaran masing-masing.⁷

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwasanya, dalam membimbing belajar bagi peserta didik tunanetra pendekatan bimbingan individu dan kelompok yang digunakan guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ialah teknik *directive counseling* dan diskusi kelompok. Seperti yang di lakukan oleh Ike Rahmayawati Amaradja, Yushafat A, S.Pd.I , dan Istirokah Harum R, S.Pd yang sedang memberikan pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits dan Fikih di kelas. Guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik normal dan peserta didik tunanetra secara bersama, setelah itu guru fokus menghampiri peserta didik tunanetra untuk menanyakan materi mana yang belum dipahami. Pada saat peserta didik tunanetra ada yang belum memahami materi, guru memberikan bimbingan belajar kepada mereka secara langsung dengan menerangkan materi kembali, setelah itu biasanya

⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/15-2/2023.

guru mengadakan diskusi kelompok serta adanya tanya jawab terkait dengan materi, dan terakhir adanya penugasan. Bahwasanya untuk penugasan tergantung dari guru masing-masing, kalau untuk tugas penulisan terkadang peserta didik tunanetra biasanya mengerjakan lewat laptop dan mengirimkan lewat file.⁸

Pihak lembaga tidak membedakan antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik yang lain dalam pembelajaran, karena semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang sama sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik tunanetra terkait keterbatasan yang mereka miliki, kebijakan tersebut berupa pendampingan khusus baik dalam belajar mengajar maupun di luar lingkungan belajar mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Istirokah Harum R, S.Pd. selaku guru Fiqih di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo;

Ada kebutuhan khusus jadi ada perhatian khusus misalnya peserta didik lainnya itu membantu peserta didik tunanetra dalam berjalan ke kamar mandi, membantu dalam belajar. Sebelum memulai membimbing peserta didik tunanetra dalam belajar, saya melihat terlebih dahulu kondisi peserta didik dan situasi kelasnya, sehingga saya bisa memilih pendekatan apa yang tepat untuk di gunakan pada saat membimbing peserta didik tunanetra dalam kesulitan belajar. Saya sering menggunakan pendekatan bimbingan belajar individu dan kelompok dengan teknik *directive counseling* dan diskusi kelompok, namun disini lain guru juga mengadakan tanya jawab dan pasti harus sama adanya penugasan karena ini yang efektif. Bahwasanya guru disini terkadang menggunakan media bantu laptop untuk mengajar ya menonton video atau PPT terkait dengan materi pelajaran seperti itu.⁹

⁸ Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/02-03/2023.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/20-2/2023.

Adanya kebijakan tersebut, pendekatan bimbingan belajar yang diterapkan guru pendamping dari guru bidang studi masing-masing agar dapat membantu peserta didik tunanetra dalam mengatasi permasalahan belajar biasanya dengan menggunakan pendekatan bimbingan secara individu dan secara kelompok yaitu teknik *directive counseling* dan diskusi kelompok yang di sertai dengan tanya jawab ataupun penugasan. Sehingga setelah guru memberikan penugasan kepada peserta didik normal, guru bertanya kepada peserta didik tunanetra terkait materi yang belum dipahami. Seperti yang dikatakan Istirokah Harum R, S.Pd.;

Saya menghampiri peserta didik tunanetra untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan saya menjelaskan kembali. Kami sebagai guru mata pelajaran masing-masing juga di berikan amanah untuk membimbing belajar peserta didik tunanetra apabila ada yang belum dipahami dan itu pun sesuai dengan kemampuan serta pengalaman guru masing-masing. Kalau ada tugas mata pelajaran itu semua guru disini biasanya untuk tugas tulisan peserta didik tunanetra mengirimkan lewat file karena mereka menggunakan alat bantu laptop untuk mengerjakan, dan file tugas tersebut bisa terbaca oleh guru-guru. Namun tugas lain tergantung dari guru mata pelajaran masing-masing.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, SKI, dan Fikih di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, menunjukkan bahwasannya mereka diberikan kebijakan berupa pendampingan khusus baik dalam belajar. Sehingga guru pendamping khusus itu dari guru mata pelajaran masing-masing untuk dapat memberikan bimbingan belajar agar membantu peserta didik tunanetra dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar yang dirasa mereka masih kesulitan dan belum paham terkait dengan materi yang diberikan guru.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/20-2/2023.

Guru mata pelajaran sebelum memberikan pendekatan bimbingan belajar yaitu guru melihat situasi kelas dan kondisi peserta didik terlebih dahulu. Adanya hal tersebut maka guru harus menguasai dalam menyampaikannya sesuai dengan kemampuan dan pengalaman. Pendekatan bimbingan belajar yang biasanya digunakan oleh guru bagi peserta didik tunanetra biasanya pendekatan secara individu dan secara kelompok yaitu dengan teknik *directive counseling* dan diskusi kelompok.

Pendekatan secara kelompok tersebut sangat efektif dan sering diterapkan oleh guru mata pelajaran agama di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Adanya pendekatan tersebut yang di implementasikan oleh para guru di dalam kelas, terkadang guru juga menggunakan alat bantu belajar yaitu laptop. Sehingga peserta didik normal dan peserta didik tunanetra dapat menonton video ataupun PPT terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh guru, namun untuk peserta didik tunanetra mereka hanya bisa mendengarkan. Guru tetap menjelaskan agar para peserta didik terutama bagi peserta didik tunanetra dapat lebih memahami materi yang telah di sampaikan tersebut.

Pendekatan bimbingan belajar yang telah di implementasikan guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikuatkan oleh pendapat-pendapat dari peserta didik tunanetra. Widya Nirmala mengatakan;

Hal yang pertama guru lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan atau menerangkan materi. Setelah guru memberikan penugasan untuk peserta didik normal, guru fokus kepada peserta didik tunanetra dan bertanya terkait materi yang belum dipahami. Biasanya yang diterapkan guru kepada peserta didik tunanetra ialah secara individu dan diskusi kelompok serta adanya tanya jawab dan penugasan. Bagi saya sendiri pendekatan guru dalam mengimplementasikan bimbingan belajar tersebut sangat efektif bagi

peserta didik tunanetra, karena mempermudah peserta didik tunanetra dalam memahami materi. Terkait dengan pemahaman materi yang disampaikan guru Alhamdulillah bagi saya cukup memuaskan dan mudah menangkap.¹¹

Hal serupa yang dikatakan Ika Nur Riski Meirina terkait dengan bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra;

Biasanya guru itu sering menggunakan bimbingan pendekatan individu dan diskusi kelompok, untuk penugasan memang ada namun biasanya itu tergantung dari setiap guru yang mengajar. Terkait pemahaman ya Alhamdulillah mudah menangkap materi yang disampaikan guru. Jika ada kesulitan dalam masalah belajar biasanya yang membantu memberikan bimbingan belajar ya dari guru mata pelajaran masing-masing, pada saat beliau sudah mengajar materi tersebut dan apabila kami peserta didik tunanetra belum paham akan materi tersebut ya biasanya guru mata pelajaran sering menghampiri dan menanyakan, jika belum paham biasanya guru mengulang kembali materi tersebut ataupun sesuai dengan cara yang guru terapkan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik tunanetra. Pada saat kegiatan pembelajaran saat guru telah memberikan penjelasan kepada peserta didik terutama memberikan tugas kepada peserta didik normal, barulah guru fokus terhadap peserta didik tunanetra dan sering menanyakan perihal materi yang telah dijelaskan sudah faham atau belum. Pendekatan bimbingan belajar yang biasanya digunakan oleh guru bagi peserta didik tunanetra biasanya pendekatan secara individu dan kelompok yaitu dengan cara peserta didik menghubungi atau datang langsung dengan guru di luar jam pelajaran dan juga diskusi kelompok disertai tanya jawab dan pemberian penugasan, namun guru juga menjelaskan materi terlebih dahulu setelahnya guru membuat kelompok dan setiap kelompok

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/08-2/2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/08-2/2023.

tersebut ada peserta didik normal yang dapat membantu peserta didik tunanetra dalam membacakan materi pelajaran.

2. Faktor Penghambat Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pemberian bimbingan belajar kepada peserta didik merupakan kegiatan utama untuk membantu dalam kesulitan belajar, mengarahkan, mempersiapkan, mengontrol, dan memimpin peserta didik agar kegiatan belajarnya dapat berhasil. Bahwasanya terdapat hambatan pada guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ketika pembelajaran berlangsung, seperti yang dikatakan Istirokah Harum R, S.Pd. selaku guru Fikih di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, beliau mengatakan;

Kendala saya yang dalam mengajar kurangnya sarana dan prasarana apalagi belum adanya alat-alat untuk membantu peserta didik tunanetra, kami menggunakan alat yang seadanya untuk proses kegiatan pembelajaran. Memang kami perlu belajar dari pengalaman disekolah ini, karena disini guru tidak ada yang bisa memahami tulisan *braille* dan juga belum adanya guru pendamping khusus (GPK). Terkait tingkat pemahaman materi, peserta didik tunanetra juga mendapatkan LKS yang sama seperti peserta didik normal, karena mereka tidak bisa melihat sehingga materi di LKS itu dibantu dibacakan oleh teman. Apabila peserta didik tunanetra ingin belajar lagi biasanya mencari di internet dan mempelajari sendiri lewat laptopnya masing-masing sebagai alat bantu mereka.¹³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Yushafat A, S.Pd.I selaku guru Al-Qur'an Hadits di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo beliau mengatakan;

Fasilitas atau sarana prasarana masih kurang lengkap. Apalagi di sini kan juga menerima dan membantu peserta didik tunanetra, guru mengajar juga semampunya. Peserta didik tunanetra sebagian juga membawa laptop sendiri untuk mereka mengerjakan tugas ataupun belajar lebih detail lagi tentang materi yang telah guru sampaikan. Sebenarnya buku pegangan LKS itu ada, namun karena keterbatasan peserta didik tunanetra dalam melihat ya kesulitannya juga di materi

¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/20-2/2023.

pelajaran tersebut karena untuk tingkat pemahaman materi peserta didik tunanetra ada yang mudah menangkap ada yang tidak sehingga perlu adanya bimbingan belajar dengan mengulang materi kembali dengan menggunakan pendekatan bimbingan belajar yang cocok, ya memang itu tadi madrasah ini juga belum ada guru pendamping khusus yang dapat memahami tulisan *braille*.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwasanya, dalam membimbing belajar bagi peserta didik tunanetra ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ialah kurangnya sarana dan prasarana, belum adanya guru pendamping khusus (GPK) serta tingkat pemahaman pada materi pelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Ike Rahmayawati Amaradja, Yushafat A, S.Pd.I, dan Istirokah Harum R, S.Pd yang sedang memberikan pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits dan Fikih di kelas. Bahwasanya peneliti mengamati beberapa faktor penghambat guru memang pada saat menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik tunanetra. Pada tingkat pemahaman materi pelajaran terdapat peserta didik tunanetra yang mudah menangkap materi dan ada juga yang tidak atau lambat dalam menangkap materi yang telah dijelaskan oleh guru. Guru di madrasah tidak dapat menguasai bahasa yang digunakan oleh peserta didik tunanetra seperti penulisan huruf *braille*, ataupun alat lain khusus peserta didik tunanetra dikarenakan madrasah belum ada guru pendamping khusus bagi peserta didik tunanetra.¹⁵

Tingkat pemahaman antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik normal sebenarnya tergantung dari masing-masing individu. Seperti yang

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/15-2/2023.

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/02-03/2023.

dikatakan oleh Istirokah Harum R, S.Pd selaku guru Fikih di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo;

Tingkat pemahaman materi antara peserta didik tunanetra dan peserta didik normal, sebenarnya itu tergantung dari masing-masing individu. Namun kami sebagai guru ya berusaha memberikan yang terbaik.¹⁶

Pada saat proses pembelajaran pasti ada beberapa faktor penghambat baik dari fasilitas maupun materi. Faktor penghambat bagi peserta didik tunanetra adalah tingkat pemahaman materi dan fasilitas karena belum adanya guru pendamping khusus untuk peserta didik tunanetra. Ike Rahmayawati Amaradja, S.Ag. selaku guru Akidah Akhlak dan SKI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, beliau mengatakan;

Iya faktor penghambatnya tingkat pemahaman materi pelajaran dan kurangnya fasilitas sarana prasarana. Guru kesulitan dalam menjelaskan, siswa tunanetra kan menuliskannya pakai huruf *braille* sedangkan guru kan tidak tahu tulisan *braille*. Sehingga, saat peserta didik tunanetra kesulitan dalam materi guru hanya membantu belajar dengan menjelaskan kembali, karena disisi lain juga belum ada guru pendamping khusus biasanya memang peserta didik tunanetra sering konsultasi materi yang belum dipahami. Jadi untuk penguasaan materi ada yang mudah menangkap ada yang tidak atau lambat.¹⁷

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, SKI, dan Fikih di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Bahwasanya menunjukkan adanya faktor penghambat bagi peserta didik tunanetra pada saat guru mengajar, adalah kurangnya fasilitas atau sarana prasarana, tingkat pemahaman materi pelajaran karena juga di madrasah belum ada guru pendamping khusus (GPK). Pada saat materi pelajaran guru kesulitan pada waktu menerangkan atau menjelaskan materi yang disampaikan, karena kondisi peserta didik tunanetra yang tidak dapat

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/20-2/2023.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/14-2/2023.

melihat dan mereka hanya dapat mendengarkan penjelasan materi tersebut melalui indra pendengarannya. Peserta didik tunanetra juga memiliki buku pegangan LKS materi pelajaran sama seperti peserta didik normal lainnya. Namun mereka tidak bisa membacanya sehingga terkadang dibacakan teman-temannya. Tingkat pemahaman materi pelajaran ada peserta didik tunanetra yang mudah menangkap materi ada juga yang tidak atau lambat.

Disisi lain sebagai guru berusaha sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka. Guru memberikan yang terbaik dengan membantu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, terkadang peserta didik tunanetra melakukan konsultasi terkait materi yang belum dipahami. Tingkat pemahaman antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik normal tergantung dari masing-masing individu. Sedangkan faktor penghambat yang selanjutnya yaitu sarana prasarana dikarenakan belum ada alat-alat yang dapat membantu peserta didik tunanetra dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru hanya menggunakan sarana prasarana yang ada untuk proses kegiatan pembelajaran. Guru juga kesulitan dikarenakan belum ada guru pendamping khusus peserta didik tunanetra yang dapat memahami tulisan *braille* dan memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran.

Pendapat yang di ungkapkan oleh guru-guru dikuatkan oleh pendapat peserta didik tunanetra terkait dengan faktor penghambat saat guru membimbing belajar siswa tunanetra di kelas. Salsabila Aulia dan Widya Nirmala yang berpendapat sama, yaitu mengatakan;

Saat membimbing belajar itu biasanya di materi pelajaran, karena kita peserta didik tunanetra dari madrasah tidak ada buku pegangan LKS bertuliskan *braille*, sehingga saya rasa guru juga kesulitan dalam menyampaikan atau menerangkan materi pelajaran. Di sisi lain, guru

pendamping khusus juga belum ada yang dapat memahami tulisan braille, serta alat-alat khusus yang dapat membantu peserta didik tunanetra dalam belajar juga belum tersedia dari sekolah.¹⁸

Pada saat mengajar peserta didik tunanetra memang ada beberapa faktor hambatan, namun tidak menjadi halangan ataupun hambatan untuk peserta didik tunanetra mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Justru dengan itu menjadi motivasi tersendiri untuk giat belajar. Sebagai guru tentunya sudah berusaha memberikan yang terbaik dengan membantu peserta didik tunanetra dalam proses belajar. Seperti yang dikatakan Gracea Rimadanti;

Seperti materi pelajaran bukan halangan untuk tidak mendapatkan pendidikan, justru membuat kami harus berusaha giat belajar. Pemahaman materi pelajaran ya Alhamdulillah menangkap pelajaran dengan baik, mungkin kesulitannya ya kami hanya bisa mendengarkan guru saat menerangkan kembali materi pelajaran, dan kita berusaha sendiri untuk belajar mencatat lewat laptop yang kami punya masing-masing. Sebagai guru sudah berusaha memberikan yang terbaik dan kami sebenarnya membutuhkan guru pendamping khusus agar guru mata pelajaran juga tidak kesulitan.¹⁹

Tidak hanya peserta didik tunanetra tersebut yang mengungkapkan bahwa ada faktor penghambat yang lain bagu peserta didik tunanetra, pada saat guru membimbing belajar ialah kurangnya sarana dan prasarana, namun peserta didik tunanetra lain juga berpendapat yang sama dengan mereka. Seperti Syaidi Firmansyah Gufron dan didukung pendapat yang sama dari Hafiz Syakif mengatakan;

Walaupun memang sekolah kekurangan sarana dan prasarana untuk peserta didik tunanetra, tentunya apalagi belum ada guru pendamping khusus (GPK). Alhamdulillahnya tidak pernah menyerah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sampai detik ini belajar dengan seadanya. Biasanya bawa laptop sendiri pada saat proses pembelajaran untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan dari guru.²⁰

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/08-2/2023.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/08-2/2023.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 11/W/08-2/2023.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, menunjukkan bahwasanya ada beberapa faktor penghambat bagi peserta didik tunanetra, pada saat guru melaksanakan kegiatan proses pembelajaran ialah kurangnya fasilitas atau sarana prasana yang ada di sekolah. Belum adanya guru pendamping khusus yang dapat memahami tulisan *braille*. Tentunya agar dapat mempermudah mereka dalam materi pelajaran yang diberikan guru. Sehingga, guru tidak kesulitan dalam menjelaskan kembali materi yang belum dipahami.

C. Pembahasan

1. Analisis Data Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo

Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo setiap guru mata pelajaran masing-masing juga berperan menjadi pendamping khusus bagi peserta didik tunanetra. Sehingga guru mata pelajaran tidak hanya memberikan pelajaran saja, namun juga membimbing peserta didik terutama peserta didik tunanetra dalam masalah belajar. Bimbingan belajar tersebut tujuannya untuk membantu peserta didik tunanetra dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan belajarnya serta untuk meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Winkel dalam Ahmad Susanto, bimbingan belajar merupakan bimbingan yang menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi permasalahan kesulitan mengenai belajar, dan cara mengatur waktu dalam belajar.²¹

²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.

Adanya bimbingan belajar yang diadakan guru mata pelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorgo tersebut yaitu bertujuan agar peserta didik tunanetra dapat mengembangkan semua potensi. Tentunya tidak hanya itu dengan adanya bimbingan belajar juga dapat membantu peserta didik tunanetra untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Menurut Saring Marsudi dalam Heni Syafriana Nasution dan Abdillah, mengatakan bahwa kegiatan layanan bimbingan belajar bertujuan membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Melalui layanan bimbingan belajar maka peserta didik dapat secara terbuka memahami, menerima kelebihan dan kekurangannya, serta memahami kesulitan belajarnya.²²

Menurut Gusman Lesman, bahwasanya bimbingan belajar terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan. Adapun pendekatan untuk kegiatan bimbingan belajar yang biasanya diterapkan oleh pengajar atau guru adalah bimbingan secara individual dan bimbingan secara kelompok. Bimbingan secara individual meliputi *directive counseling*, *non-directive counseling*, dan *eclective counseling*. Sedangkan, bimbingan belajar secara kelompok meliputi *home room program*, *field trip*, diskusi kelompok, kegiatan bersama, organisasi peserta didik, sosiodrama, dan papan bimbingan.²³

Pada saat menentukan pendekatan bimbingan belajar tersebut, guru harus mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi dari peserta

²² Heni Syafriana Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling : Konsep, Teori dan Aplikasinya*.

²³ Gusman Lesmana, *Bimbingan & Konseling Belajar*.

didik, dan kondisi lainnya terutama masalah kesulitan belajarnya. Diantara beberapa pendekatan bimbingan belajar tersebut, terdapat beberapa pendekatan bimbingan belajar yang tidak diterapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, SKI, dan Fikih di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Pertama*, guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan pendekatan bimbingan secara individu dengan menggunakan teknik bimbingan *directive counseling*, yaitu dengan menerapkan prosedur atau teknik pelayanan konseling tertuju pada masalahnya dan konselor atau pembimbing yang membuka jalan pemecahan masalah. Bahwasanya guru mata pelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan bimbingan *directive counseling* pada saat anak atau peserta didik yang mengalami permasalahan belajarnya dan ingin menyelesaikan secara individu atau pribadi dengan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Setelah itu guru atau pembimbing akan menyelesaikan permasalahan belajarnya di luar jam pelajaran secara pribadi dengan peserta didik tunanetra. Bimbingan secara individu menggunakan teknik *directive counseling* ini dilakukan apabila ada peserta didik tunanetra ataupun peserta didik yang normal sedang mengalami permasalahan belajarnya dan ingin menyelesaikan permasalahan belajarnya tersebut secara pribadi dengan guru mata pelajaran yang akan dituju.

Kedua, guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan pendekatan bimbingan secara kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok yaitu dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Peserta didik yang telah tergabung dalam kelompok-

kelompok kecil itu mendiskusikan masalah secara bersama. Guru dalam menerapkannya dengan menghadapkan peserta didik tunanetra pada suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi, sebelumnya guru telah menerangkan materi yang akan dipelajari. Terkadang guru juga menggunakan alat bantu laptop untuk menonton video ataupun PPT terkait materi yang akan diajarkan. Pada saat diskusi guru membuat kelompok kecil dimana perkelompok harus ada peserta didik yang normal yang mendampingi peserta didik tunanetra dikarenakan untuk membantu dalam membacakan, dan memecahkan permasalahan terkait dengan materi secara bersama. Setelah adanya diskusi kelompok guru memberikan penugasan untuk pematapan materi yang telah diajarkan. Biasanya guru memberikan penugasan yang berbeda pada peserta didik yang normal maupun peserta didik tunanetra, namun di saat tugas tertentu saja apabila penugasan secara individu. Jika penugasan kelompok peserta didik tunanetra biasanya dibantu oleh peserta didik yang normal. Sehingga untuk teknik penugasan tergantung dari guru mata pelajaran masing-masing, tetapi untuk tugas penulisan terkadang peserta didik tunanetra biasanya mengerjakan lewat laptop dan mengirimkan lewat file.

Berdasarkan data yang peneliti paparkan dapat dianalisis bahwa bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra yang berada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan perhatian khusus. Guru mata pelajaran sekaligus menjadi pendamping khusus bertujuan agar peserta didik tunanetra dapat berkonsultasi atau bertanya terkait dengan materi yang belum di pahami. Sehingga adanya bimbingan belajar peserta didik di MA

Muhammadiyah 1 Ponorogo khususnya peserta didik tunanetra dapat membantu menghadapi permasalahan belajarnya, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan tingkat pemahaman bagi peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar seperti belum paham terkait dengan materi. Pendekatan bimbingan belajar yang guru terapkan pada saat peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam belajar seperti belum paham terkait dengan materi pelajaran, yaitu guru menggunakan pendekatan bimbingan secara individu dan bimbingan secara kelompok, namun tidak semua teknik yang ada di bimbingan secara individu maupun kelompok diterapkan oleh guru. Ada beberapa yang tidak diterapkan guru, dikarenakan melihat kondisi dari peserta didik tunanetra yang tidak memungkinkan apabila menggunakan teknik yang lainnya, sehingga guru hanya menggunakan teknik yang efektif dan mudah diterapkan apabila peserta didik tunanetra mengalami kesulitan belajarnya. Jadi, bimbingan secara individu yang diterapkan guru bagi peserta didik tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu menggunakan teknik *directive counseling*. Sedangkan bimbingan secara kelompok yang diterapkan guru bagi peserta didik tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu menggunakan teknik diskusi kelompok. Adanya pendekatan bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra tersebut agar dapat menyelesaikan permasalahan belajarnya seperti kurangnya pemahaman dalam materi pelajaran tentunya agar membantu mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

2. Analisis Data tentang Faktor Penghambat Bimbingan Belajar Bagi Peserta Didik Tunanetra di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah salah satu madrasah yang menerima dan membantu peserta didik penyandang tunanetra untuk dapat bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak seperti peserta didik normal lainnya. Tentunya dalam menerapkan bimbingan belajar menentukan pendekatan dan juga teknik bimbingan belajar untuk peserta didik tunanetra pasti akan mengalami berbagai hambatan, dikarenakan guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo harus mengajar peserta didik yang tunanetra. Tidak hanya guru saja tetapi peserta didik tunanetra pasti mengalami hambatan didalam belajarnya yang dapat dilihat dari hasil-hasil yang ditugaskan oleh guru mata pelajaran mereka. Bahwasanya peserta didik tunanetra ialah peserta didik yang mengalami hambatan dalam segi penglihatan atau dapat dikatakan memiliki kekurangan pada mata atau penglihatan yang lebih baik. Sehingga mereka hanya menggunakan indera yang masih bisa berfungsi yaitu pendengar, peraba dan penciuman. Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Asep Supena, tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau memiliki kekurangan pada mata atau penglihatan yang lebih baik.²⁴

Terdapat beberapa faktor penghambat yang pada umumnya dialami oleh peserta didik tunanetra yang mengikuti program pendidikan inklusi. Menurut M. Ischak dalam Adi Suprayitno, mengatakan bahwa banyak yang

²⁴ Asep Supena, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*.

menjadi penyebab pada problem dalam belajar, diantaranya adalah jasmani, rohani, dan social. Masalah jasmani yaitu masalah-masalah yang menyebabkan kelemahan sebagai potensi jasmani, dapat berupa kelelahan atau gangguan fisik yang lain. Begitu yang dialami oleh peserta didik tunanetra dalam menjalankan pendidikan formal bukanlah hal yang mudah bagi mereka.²⁵ Berikut ini beberapa faktor penghambat bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya Sarana Prasarana

Pada saat proses pembelajaran yang dikeluh kesahkan guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana apalagi belum adanya alat-alat khusus dalam membantu peserta didik tunanetra. Sehingga guru hanya menggunakan alat atau media yang seadanya untuk proses kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan, agar guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, efektif, dan efisien.

Menurut Suharsimi dalam Ine Rahayu Purnamaningsih sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Sehingga sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam tujuan pendidikan. Apabila sarana dan prasarana tidak dikelola dengan baik, penurunan mutu dari

²⁵ Adi Suprayitno, *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru*.

sarana dan prasarana tersebut dapat terjadi dengan cepat.²⁶ Bahwasanya sarana prasarana merupakan alat atau media dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, efektif, dan efisien.

b. Belum Adanya Guru Pendamping Khusus (GPK)

Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo belum ada guru pendamping khusus (GPK) yang dapat memahami *tulisan braille* peserta didik tunanetra dan juga memahami permasalahan belajar mereka secara mendalam agar peserta didik tunanetra juga mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran. Guru pendamping khusus (GPK) sangat penting sekali di pendidikan sekolah apabila sekolah melayani atau menerima peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Bahwasanya untuk membantu guru dalam mengontrol peserta didik yang banyak dalam kelas agar hal yang disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Siti Urbayatun *dkk*, bahwasanya guru pendamping atau pembimbing khusus (GPK) adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, mampu menghadirkan para pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Apabila

²⁶ Ine Rahayu Purnamaningsih, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.

sekolah kurang mampu menghadirkan tenaga pendidik sebagai guru pendamping khusus tersebut maka akan menghambat pendampingan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).²⁷

c. Tingkat Pemahaman Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran sangatlah penting pada tingkat keberhasilan ataupun ketercapaian peserta didik di dalam belajar. Sebelum guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengajar di kelas, guru terlebih dahulu mempersiapkan bahan atau materi pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran yang dikeluh kesahkan oleh guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada saat menjelaskan materi yang disampaikan. Kondisi dari peserta didik tunanetra yang tidak dapat melihat dan mereka hanya dapat mendengarkan penjelasan materi pelajaran melalui indera pendengarannya. Peserta didik tunanetra memiliki buku pegangan LKS materi pelajaran sama seperti peserta didik normal lainnya. Namun mereka tidak dapat membaca, sehingga terkadang dibacakan oleh teman-temannya. Disisi lain guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah berusaha sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka untuk memberikan yang terbaik. Membantu untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Sehingga guru mata pelajaran benar-benar membimbing belajar peserta didik tunanetra dengan baik.

Menurut Saringatun Mudrikah materi pembelajaran hal yang sangat mutlak bagi guru dalam pembelajaran. Bahwa materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh

²⁷ Siti Urbayatun, *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*.

siswa-siswi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan ataupun ketercapaian peserta didik di dalam belajar. Sebelum guru mengajar di kelas mereka terlebih dahulu mempersiapkan bahan atau materi pembelajaran.²⁸

Sedangkan untuk tingkat pemahaman peserta didik tunanetra yang dirasakan guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah lumayan baik, karena untuk tingkat pemahaman sendiri antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik yang normal sangat berbeda. Peserta didik tunanetra untuk tingkat pemahamannya dalam materi pelajaran ada yang mudah menangkap ada juga yang tidak atau lambat dalam menangkap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sehingga tingkat pemahaman materi pelajaran antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik yang normal memiliki kategori pemahaman yang berbeda-beda yang sesuai dengan pemahaman peserta didik itu sendiri.

Menurut Purwanto dalam Syarifah, bahwasanya tingkat pemahaman peserta didik dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Setiap peserta didik tidak dapat dinyatakan memiliki kemampuan yang sama, sebab pemahaman memiliki kategori pemahaman yang berbeda-beda yang sesuai dengan pemahaman konsep peserta didik itu sendiri. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna

²⁸ Saringatun Mudrikah dkk, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah : Teori dan Implementasi*.

dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui.²⁹

Berdasarkan data yang peneliti paparkan dapat dianalisis bahwa ada beberapa faktor penghambat bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra yang berada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu pertama, kurangnya sarana prasarana, guru hanya menggunakan seadanya untuk proses kegiatan pembelajaran. Kedua, belum ada guru pendamping khusus (GPK) bagi peserta didik tunanetra yang dapat memahami *tulisan braille* agar memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran. Ketiga, tingkat pemahaman materi pelajaran guru kesulitan disaat waktu menjelaskan materi yang disampaikan, karena kondisi dari peserta didik tunanetra yang tidak dapat melihat dan mereka hanya dapat mendengarkan penjelasan materi melalui indera pendengarannya. Peserta didik tunanetra juga memiliki buku pegangan LKS materi pelajaran sama seperti peserta didik normal lainnya. Namun mereka tidak bisa membaca sehingga terkadang dibacakan oleh teman-temannya. Disamping itu untuk tingkat pemahaman antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik yang normal tergantung dari masing-masing individu ada yang cepat menangkap materi ada juga yang lambat.

²⁹ Syarifah, *Model Problem Based Learning Dan Pembentukan Kelompok Sosial*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan dan analisis yang peneliti paparkan terkait dengan bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar bagi peserta didik tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu menggunakan pendekatan bimbingan secara individu dan bimbingan secara kelompok. Namun, tidak semua teknik dalam pendekatan bimbingan belajar tersebut diterapkan. Pendekatan bimbingan secara individu menggunakan teknik *directive counseling*, dimana peserta didik secara individu dapat menyelesaikan permasalahan belajarnya hanya dengan guru mata pelajaran pribadi yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran. Sedangkan bimbingan secara kelompok dilaksanakan dengan diskusi kelompok, dimana peserta didik tunanetra menyelesaikan permasalahan belajarnya secara kelompok atau berdiskusi.
2. Faktor penghambat bagi peserta didik tunanetra di antaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana, belum ada guru pembimbing khusus (GPK), dan kurangnya tingkat pemahaman mereka dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Fasilitas sarana dan prasarana untuk peserta didik terutama peserta didik tunanetra lebih dilengkapi agar lebih memadai dan juga adanya guru pendamping khusus bagi peserta didik tunanetra. Sehingga nantinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan agar lebih kreatif lagi dengan menambah berbagai teknik atau cara yang lain dalam membimbing belajar peserta didik tunanetra, sehingga peserta didik tunanetra tidak bosan dan dapat belajar secara maksimal.

3. Bagi Peserta Didik Tunanetra

Peserta didik tunanetra diharapkan agar lebih rajin dalam belajar, apabila belum faham terkait dengan materi bisa langsung konsultasi kepada guru mata pelajaran masing-masing. Sehingga dengan begitu tidak ketinggalan pelajaran dan juga dapat memahami materi secara maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti dibidang yang sama, dengan segala kendala dan keterbatasannya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Henni Syafriana Nasution. *Bimbingan Konseling : Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Cetakan 1. Medan: LPPPI, 2019.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Afni, Nur dkk. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Samudra Biru Anggota IKAPI, 2018.
- Agusiady, Bambang Sudaryana & Ricky. *Penelitian Kualitatif*. Sleman: CV Budi Utama, 2022.
- Agustin, Mubiar. *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikologi Orang Tua, Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Al-Qur'an, Tim Penyempurnaan Terjemahan. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Astuti, Ratna Fitri dkk. *Profesi Kependidikan*. Cetakan 1. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2022.
- Choiri, Umar Sidiq & Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Cetakan 1. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Eser, Seraceddin Levent Zorluoglu, Tugce Ergazi, and Seyma. 'Learning Probability Of 4th Grade Science Curriculum Learning Outcomes Among Visually Impaired Students'. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 8, 2019.
- Fauzy, Ahmad dkk. *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2022.
- Fiyah, L. Al. 'Peran Guru Pai Dalam Pembinaan Karakter Religius Smk Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X Di Smk Pgri 2 Ponorogo)'. *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*, 2019.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Helaludin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Jaisyurohman, Robit Azam dkk. 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra'. *Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1.185 20221. <<https://doi.org/http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13530>>.
- Keguruan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2022.
- Kurniawan, Iwan. 'Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi'. *Pendidikan Islam*, 04, 2015. <<https://doi.org/http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/77>>.
- Lesmana, Gusman. *Bimbingan & Konseling Belajar*, Cetakan 1. Jakarta: Kencana, 2022.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Aksara Timur, 2017.
- Makhfiroh, Kurnia Miftakhul. 'Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang'. *SKRIPSI, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2017.

- Mirawati, Imam Yuwono. *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*. Sleman: CV Budi Utama, 2021.
- Mudrikah, Saringatun dkk. *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah : Teori Dan Implementasi*. Sukoharjo, 2021.
- Muniroh, Utomo & Nadya. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*. Cetakan 1. Banjarbaru: PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
- Nugroho, Lina Ria Tri Setyorini dan Pangih Wahyu. 'Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 1 Nguter'. *Advice*, 1, 2019.
- Nurfadillah, Septy. *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. Jawa Barat: CV Jejak, 2022.
- Nuryati, Nunung. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNISA Press, 2022.
- Purnamaningsih, Ine Rahayu. *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Puspitasari, Indah dkk. *Budaya Dan Ketangkasn Belajar*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Putranto, Bambang. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Ramadani, Irma Dewi. 'Layanan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Low Vision Kelas V SD Muhammadiyah Bogor'. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9, 2017.
- Rohani, Imam dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Di Fabel*. Malang: Gestalt Media, 2020.
- Rohimah. 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengalaman Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 7 Madiun Kecamatan Manguharjo'. *Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun*, 2013.
- Rukhmana, Trisna dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: CV Rey Media Grafika, 2022.
- Salam, Aprinus dkk. *Sastra Rempah*. Bandung: PT Kanisius, 2021.
- Salsabila, Anisa. 'Teknik Bimbingan Belajar Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta'. *SKRIPSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013.
- Setiawan, Albi Anggito & Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Sirait, Sheilla Chairunnisyah. 'Tanggung Jawab Pemerintah Untuk Memberikan Pendidikan Kepada Anak Terlantar Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak'. *De Lega Lata*, 02, 2017. <<https://doi.org/http://journal.umsu.ac.id/index.php/delegalata/article/view/1146>>.
- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Sriyono, Heru. *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Tunanetra*. Cetakan 3. Depok: Rajawali Pres, 2017.
- Supena, Asep dkk. *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Yogyakarta: Budi Utama, 2022.
- Suprayitno, Adi. *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru*. Sleman: CV Budi Utama, 2019.

- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Cetakan 1. Jakarta: Devisi Kencana, 2018.
- Syarifah. *Model Problem Based Learning Dan Pembentukan Kelompok Sosial*. Cetakan 1. Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022.
- Syukur, Yarmis dkk. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Malang: CV IRDH, 2019.
- Urbayatun, Siti dkk. *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*. Yogyakarta: K-Media, 2019.

